

**FUNGSI DAN PERKEMBANGAN MUSIK
DALAM SENI PERTUNJUKAN SIGALE-GALE
DI DESA PARSAORAN TOMOK SAMOSIR
BATAK TOBA**



*Building
Future
Leaders*

Esti Oktovine Sitorus

2815096466

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2013

ABSTRAK

ESTI OKTOVINE, 2013. *Fungsi Dan Perkembangan Musik Dalam Seni Pertunjukan Sigale-gale di Desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba*. Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan perkembangan musik dari seni pertunjukan Sigale – gale di Desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Tempat penelitian dilakukan di Medan, Sumatera utara, tepatnya di Desa Parsaoran Tomok, Samosir. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2012 sampai pada bulan maret 2013. Objek penelitian adalah seni pertunjukan Sigale – gale. Data yang dikumpulkan dan diambil dari hasil penelitian didapat dari kajian pustaka, observasi, dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi informan dan diskursus.

Hasil Penelitian ini adalah bahwa seni pertunjukan Sigale – gale merupakan salah satu seni pertunjukan yang menjadi ciri khas Tomok, Samosir. Dari awal periode, hingga pada masa sekarang, musik dalam seni pertunjukan Sigale – gale mengalami perkembangan untuk tetap bertahan, tanpa mengubah keaslian seni pertunjukan seni Sigale – gale. Ada 3 hal yang menjadi fungsi dari seni pertunjukan Sigale – gale, yaitu : (1) sebagai alat penghibur raja, (2) sebagai sarana ritual, (3) sebagai seni pertunjukan. Musik iringan dalam seni pertunjukan Sigale – gale berfungsi untuk mengiringi gerakan patung menari, dan para penari yang ikut menari dalam pertunjukan Sigale – gale. Musik iringan Sigale – gale dan juga komposisi lagu yang disajikan dalam pertunjukan Sigale – gale menjadi unsur terpenting dalam seni pertunjukan Sigale – gale, dan kedua hal ini semakin berkembang dengan adanya pengaruh budaya asing pada masa sekarang, walaupun tidak mengubah keaslian dari seni pertunjukan Sigale – gale. Ada dua periode perkembangan musik dalam seni pertunjukan Sigale – gale yang membuat instrument dan lagu pada musik pengiring dalam seni pertunjukan Sigale – gale

ada yang bertambah, berkurang, dan tetap pada periode kedua. Pada periode pertama, instrument yang digunakan adalah Gondang Sabangunan, yang instrumennya terdiri dari : (1) Taganing, (2) Gordang, (3) Sarune Bolon, (4) Ogung Oloan, (4) Ogung Panggora, (5) Ogung Doal, (6) Ogung Ihutan, (7) Heseq. Komposisi lagu pada periode pertama adalah Gondang Mula – mula, Gondang Liat – liat, Gondang Sitio - tio. Komposisi lagunya hanya berupa instrumental, dan masih terikat. Pada periode kedua, instrument yang di gunakan adalah Gondang Hasapi, instrument yang di gunakan adalah : (1) Sarune Etek, (2) Hasapi Doal, (4) Hasapi Ende, (5) Garantung, (6) Taganing, (7) Sulim, (8) Heseq. Komposisi lagu yang digunakan pada periode ini masih berupa Gondang Mula – mula, Gondang Liat, dan Gondang Sitio – tio, tapi sifatnya sudah lebih bebas, sudah boleh menggunakan lagu – lagu bebas. Pada periode pertama pada Gondang Sabangunan, laras yang digunakan pada instrument musiknya adalah pentatonic, sedangkan pada periode kedua, larasnya sudah mengalami perkembangan, menjadi diatonis.

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan seni pertunjukan Sigale – gale tetap memiliki regenerasi untuk dapat mempertahankan keasliannya dan eksistensinya, khususnya di Tomok dengan cara membuat pelatihan khusus untuk melatih bagaimana cara memainkan Gondang dan patung Sigale – gale.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Esti Oktovine Sitorus
No. Reg : 2815096466
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Fungsi Dan Perkembangan Musik Dalam Seni Pertunjukan
Sigale-gale di Desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Pembimbing I

<u>Gandung Joko, M.Sn.</u> NIP. 19831222 200912 1 004
---	-------	-------

Pembimbing II

<u>Dra. Sri Hermawati, M.Pd.</u> NIP. 19660823 199102 2 001
---	-------	-------

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Esti Oktovine Sitorus
No. Registrasi : 2815096466
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Fungsi dan Perkembangan Musik dalam Seni Pertunjukan
Sigale – gale di Desa Parsaoran Tomok Samosir Batak
Toba

Menyatakan bahwa benar skripsi / makalah komprehensif ini adalah hasil karya Saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka Saya bersedia menerima sanksi dari fakultas Bahasa dan Seni Iniversitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat surat pernyataan ini sebenarnya.

Jakarta, Juli 2013

Esti Oktovine Sitorus

**LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Esti Oktovine Sitorus
No. Reg : 2815096466
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Fungsi dan Perkembangan Musik dalam Seni Pertunjukan Sigale – gale di Desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, Saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif atas karya ilmiah Saya. Dengan hak bebas Royalti Non – Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengahlimedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab Saya pribadi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 08 Juli 2013
Yang menyatakan,

Esti Oktovine Sitorus
2815096466

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hikmatNya kepada saya di dalam proses penulisan skripsi ini. Kiranya skripsi ini dapat menjadi bermanfaat bagi seluruh mahasiswa Seni Musik pada umumnya. Skripsi ini berjudul “Fungsi dan Perkembangan Musik dalam Seni Pertunjukan Sigale – gale di Desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba”. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh kurangnya Dokumentasi tertulis untuk pembahasan mengenai fungsi dan perkembangan seni pertunjukan Sigale – gale yang memiliki kompleksitas sebagai suatu pertunjukan.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Ibu Dra. Sri Hermawati, M.Pd yang telah membimbing penulisan metodologi di dalam skripsi ini dengan penuh kesabaran.
3. Bapak Gandung Joko Srimoko, S.Sn, M.Sn yang telah membimbing penulisan materi di dalam proses skripsi ini dengan penuh kesabaran.
4. Dosen Penguji
5. Seluruh dosen dan staff jurusan Seni Musik FBS UNJ
6. Mas Iwan, Mas Alex, Mas Midun, Mas Ruslan, Bang Boyle Sitinjak, yang telah membantu seluruh proses pembuatan skripsi.
7. Bapak Jimmi Sigiro, Bapak M. Sitohang sebagai narasumber dan informan dalam penulisan skripsi ini, yang telah menyediakan waktu bagi saya.

8. Mama dan Papa tercinta, serta seluruh keluarga besar atas setiap doa dan dukungan selama masa perkuliahan dan proses penulisan skripsi ini.
9. David Sinurat, Nova Sinurat, Alvin Timothius yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
10. Desiven, Melisa, Gina, Odorikus, Esther, Cahaya, R.J, Asti, Abung, Fahmi, Jonathan, dan seluruh teman – teman angkatan 2009 atas doa dan dukungannya pada masa perkuliahan dan proses penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat menjadi bermanfaat bagi yang membacanya.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih dan selama membaca.

Jakarta, 08 Juli 2013

E.O.S

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Fungsi	7
1. Fungsi Seni.....	7
2. Fungsi Musik.....	8
B. Seni Pertunjukan.....	9
C. Evolusi Budaya atau Seni	11
D. Ritual Sigale-gale.....	13
E. Musik Ritual Sigale-gale	15
F. Alat Musik Ritual Sigale-gale	17

1. Taganing	17
2. Sarune Bolon.....	18
3. Gordang Bolon.....	20
4. Ogung	21
5. Sarune Etek.....	22
6. Hasapi	23
7. Garantung.....	25
8. Heseq	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
C. Objek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Analisis Data.....	32
F. Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Sejarah Sigale-gale.....	34
B. Profil Daerah Wisata Tomok, Samosir	38
C. Fungsi Seni Pertunjukan Sigale-gale	41
D. Perkembangan Musik Iringan Sigale-gale.....	48
1. Periode Sebelum Masuknya Agama	48
2. Periode Setelah Masuknya Agama.....	55
E. Penyajian Seni Pertunjukan Sigale-gale	61
F. Keabsahan Data	76
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	81
C. Implikasi Penelitian	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

Foto 2.1	Taganing	18
Foto 2.2	Sarune Bolon	20
Foto 2.3	Gordang	21
Foto 2.4	Foto Ogung Ihutan dan Ogung Doal	22
Foto 2.5	Sarune Etek.....	23
Foto 2.5	Hasapi dengan Ukiran Manusia (Sebelah Kiri) dan Ukiran Kepala Ayam (Sebelah Kanan).....	25
Foto 2.6	Garantung	27
Foto 2.7	Hesek	27
Foto 4.1	Sigale-gale	38
Foto 4.2	Peta Danau Toba (Pulau Samosir terdapat di tengah-tengah Danau Toba	38
Foto 4.3	Papan Selamat Datang di Objek Wisata Sigale-gale	40
Foto 4.4	Foto Penari Tor-Tor Pengiring Sigale-gale	44
Foto 4.5	Foto Sigale-gale Menari dengan Wisatawan Lokal.....	44
Foto 4.6	Sarune Bolon	50
Foto 4.7	Taganing dan Gordang	51
Foto 4.8	Ogung Ihutan	53
Foto 4.9	Ogung Doal	53
Foto 4.10	Ogung Oloan	54
Foto 4.11	Ogung Panggora	54

Foto 4.12	Hesek	55
Foto 4.13	Tampak Keseluruhan Sarune Etek	57
Foto 4.14	Tampak Keseluruhan Hasapi.....	58
Foto 4.15	Sulim Batak	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gondang Mula-mula hal 1	64
Gambar 4.2 Gondang Mula-mula hal 2	64
Gambar 4.3 Gondang Mula-mula hal 3	65
Gambar 4.4 Gondang Mula-mula hal 4	65
Gambar 4.5 Gondang Liat hal 1	66
Gambar 4.6 Gondang Liat hal 2	67
Gambar 4.7 Gondang Liat hal 3	68
Gambar 4.8 Gondang Liat hal 4	69
Gambar 4.9 Gondang Sitio hal 1	70
Gambar 4.10 Gondang Liat hal 2	71
Gambar 4.11 Hasapi mula hal 1	72
Gambar 4.12 Hasapi mula hal 2	73
Gambar 4.13 Hasapi mula hal 3	73
Gambar 4.14 Hasapi liat hal 1	74
Gambar 4.15 Hasapi liat hal 2	75
Gambar 4.16 Hasapi Sitio	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	86
Lampiran 2. Pedoman Observasi	87
Lampiran 3. Hasil Wawancara	90
Lampiran 4. Narasumber	99
Lampiran 5. Dokumentasi	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batak Toba adalah sub atau bagian dari suku bangsa Batak yang wilayahnya meliputi Balige, Porsea, Parsoburan, Laguboti, Ajibata, Uluan, Borbor dan sekitarnya. Jumlah populasi batak Toba di Sumatera Utara berkisar 2 juta jiwa. Semua wilayah tersebut mempunyai banyak desa yang merupakan penduduk asli Batak Toba.

Batak Toba mulai dikenal luas oleh masyarakat karena berbagai macam adat, kebudayaan, dan keseniannya yang unik. Kesenian yang terdapat di Suku Batak Toba identik dengan kesenian tradisi. Tradisi adalah suatu struktur kreativitas yang sudah establis, yang memberikan gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetik. Tradisi, walaupun merepresentasikan kekinian tetapi tidak terpisahkan dengan masa lalu.

Dilihat dari dua teori di atas dapat dikatakan bahwa tradisi di suku Batak adalah suatu struktur kreativitas yang memberikan nilai-nilai estetik, yang walaupun merepresentasikan kekinian tetapi tidak terpisahkan pada masa lalu.

Aktivitas upacara adat dan kegiatan ritual seremonial masyarakat Batak Toba, selalu berdampingan dengan tradisi musik dalam mengiringi kegiatan adat maupun ritual keagamaan. Perilaku budaya ini, masih terus berlangsung sebagai wujud rangkaian sistem ide atau gagasan, hasil karya cipta, karsa dan rasa nyata yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba. Dalam kehidupan sosial masyarakat

ini, kegiatan bermain musik dipergunakan pada konteks adat dan ritual keagamaan atau pertunjukan musik yang bersifat hiburan. Kegiatan musikal masyarakat Batak Toba ini dikenal dengan *margondang*¹, sebuah aktivitas melakukan pertunjukan musik sebagai wujud dari bentuk gagasan konsep *dalihan natolu*.² pada masyarakat Batak Toba.

Salah satu aktivitas upacara adat dan kegiatan ritual seremonial pada masyarakat Batak Toba yang masih terjaga kelestariannya adalah kesenian *sigale-gale*. *Sigale – gale* merupakan sebuah patung yang dapat menari yang terdapat di daerah Tomok, Sumatera Utara.

Gambaran yang berkaitan dengan sosial budaya di Tomok yang merupakan sebuah desa kecil yang terletak di pesisir timur Pulau Samosir, Danau Toba, Sumatera Utara ini adalah, desa ini sangat menggantungkan kehidupan para masyarakatnya pada bidang agraris, perdagangan dan pariwisata. Desa yang ukurannya tidak terlalu luas ini tampaknya sudah cukup mendapat pengaruh modernitas yang cukup besar di kalangan masyarakatnya. Hal ini terbukti dengan persandingan antara makam, gereja tua, becak motor dan kehidupan masyarakatnya yang cukup menguasai penggunaan bahasa Inggris pada saat bertemu dengan wisatawan asing.

¹ Aktivitas bermain musik dalam bentuk ensemble *gondang sabangunan* sebagai *heritage* pada masyarakat Batak Toba. Dapat diartikan dengan “bermusik” yang dipergunakan dalam mengiringi berbagai dalam konteks bentuk upacara adat.

² Gagasan kebudayaan yang mengatur tata kehidupan masyarakat Batak Toba secara tradisional dalam sebuah sistem sosial kemasyarakatan. Pengertian harafiah *Dalihan na tolu* adalah tungkunan tiga, sebuah sistem hubungan sosial atas tiga elemen dasar yakni: *dongan tubu* (kekerabatan primordial dari pihak saudara laki-laki yang seibu), *hula-hula* (pihak keluarga pemberi istri) dan *boru* (pihak keluarga penerima istri).

Banyaknya makam dan benda-benda peninggalan zaman megalitik dan purba menjadikan lokasi ini sebagai salah satu situs kebudayaan Batak yang cukup terkenal di kalangan wisatawan. Lokasinya yang terletak tepat di tepi dermaga penghubung ke Parapat juga memudahkan para wisatawan mengunjungi tempat ini. Makam besar seperti Makam Raja Sidabutar dan keluarganya, Museum Batak, Kesenian Sigale-Gale, Batukursi Tomok, Patung Gajah, HKBP Resort Tomok dan gereja gereja yang sederhana memenuhi daerah ini. Ditambah pula dengan adanya resort yang berada di Tuk Tuk Siadong yang semakin mengukuhkan daerah ini menjadi tempat pariwisata.

Pada jaman sebelum masuknya agama dalam kehidupan masyarakat Batak di Tapanuli Utara, ritual Sigale – gale dipergunakan pada upacara – upacara kematian. Upacara untuk orang – orang yang mati tanpa meninggalkan keturunan karena semua anaknya mati. Upacara Sigale – gale ini diadakan terutama apabila orang yang meninggal itu mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Bagi masyarakat Batak Toba, apabila seseorang yang mempunyai kedudukan dan dia tidak mempunyai keturunan akan dipandang sangat hina, dan tidak membawa kebaikan

Pada masa sekarang, yakni setelah pengaruh agama semakin mendalam dan meresap dalam kehidupan masyarakat Batak di Tapanuli Utara, upacara-upacara Sigale-gale mulai ditinggalkan. Menurut pandangan masyarakat Batak yang sudah memiliki keyakinan terhadap agama, upacara sigale-gale ini dianggap sebagai suatu upacara keagamaan *parbegu*³, suatu upacara yang didasarkan pada

³ Parbegu : orang yang tidak memiliki agama dan lebih percaya terhadap roh orang yang sudah meninggal

kepercayaan terhadap *begu* (roh dari orang yang sudah meninggal). Dalam pandangan mereka, kepercayaan demikian bertentangan sekali dengan kepercayaan yang ada didalam agama.

Apabila dilihat dari sudut pandang kesenian, pada jaman sekarang ritual sigale-gale sudah berubah menjadi sebuah acara hiburan yang dipertunjukkan bagi para masyarakat luas. Sesuai dengan pernyataan beisele dalam buku David Coplan yang berjudul *Ethnomusicology and The Meaning of Tradition* yang mengatakan bahwa tradisi walaupun merepresentasikan kekinian tetapi tidak terpisahkan oleh masa lalu, begitu juga dengan kesenian sigale-gale. Memang fungsi dari seni pertunjukan sigale-gale ini sudah berubah menjadi sebuah hiburan yang dapat disaksikan oleh masyarakat luas, tetapi tetap tidak terpisahkan dari masa lalu. Bentuk struktur sigale-gale pun masih sama seperti masa lampau.

Karena adanya rasa keingintahuan mengenai bagaimana pertunjukan sigale-gale pada masa sekarang dalam konteks hiburan, maka penelitian ini di fokuskan kepada Perkembangan Musik dalam Seni Pertunjukan Sigale-gale di desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka fokus penelitian peneliti adalah Fungsi dan Perkembangan Musik dalam Seni Pertunjukan Sigale-gale di desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah fungsi dan perkembangan musik dalam seni pertunjukan Sigale-gale di desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat seni pertunjukan sigale-gale dalam konteks hiburan pada masyarakat Batak Toba di Desa Parsaoran Tomok samosir.
2. Untuk mendokumentasikan seni pertunjukan sigale-gale di Desa Parsaoran Tomok Samosir.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1. Mahasiswa Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan referensi.
2. Masyarakat umum, sebagai salah satu usaha kegiatan pengembangan seni tradisional, dalam hal seni pertunjukan kepada masyarakat secara umum sebagai bagian dari kesenian Indonesia.
3. Pihak-pihak terkait, diantaranya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Pemda Provinsi Sumatera Utara dalam rangka turut melestarikan kebudayaan Indonesia.

4. Memberikan kontribusi kepada pakar dan musisi tradisional, yang perlu diberdayakan sebagai aset daerah, sebagai kekuatan local, dengan keunikan serta ciri khasnya yang merupakan kekayaan yang tidak ternilai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Fungsi

Fungsi adalah tujuan spesifik pada sebuah unsur yang mana memenuhi persyaratan dari sebuah kondisi yang nantinya akan menjawab tujuan objektif yang sudah ditetapkan.⁴ Selain itu, fungsi juga dapat di definisikan sebagai peranan yang diberikan aktifitas parsial kepada aktifitas utama. Dari kedua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah kondisi dimana seluruh sistem sosial bekerja sama,tanpa menimbulkan konflik yang tidak dapat diselesaikan.⁵

1. Fungsi Seni

Terdapat beberapa macam teori yang menjelaskan tentang fungsi kesenian. SD. Humardani meninjau fungsi seni menjadi dua, yaitu fungsi seni sebagai fungsi utama atau primer, dan kedua fungsi seni sebagai fungsi sekunder atau tambahan.⁶ Pada fungsi utama, seni berperan sebagai sarana untuk penghayatan, dan atau untuk ekspresi. Seni dalam fungsi sekunder tujuan pokoknya bukan sebagai sarana untuk penghayatan, melainkan untuk keperluan-keperluan lain seperti : sarana upacara, pendidikan, penerangan, propaganda, hiburan, investasi, juga untuk symbol status dan sebagainya.

⁴ Nadel dalam Merriam.1964. *The Antropology Of Music*. University Press. Hlm 211

⁵ Radcliffe Brown dalam Meriam Ibid Hlm 211

⁶ SD. Humardani dalam Nanik Sri Prihatini. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta.Pascasarjana dan Isi Press Surakarta. Hlm. 86

Sedangkan menurut Edy Setyawati, fungsi kesenian ditinjau dari segi kegunaannya dibagi menjadi tujuh, yaitu: (a) pemanggil kekuatan gaib, (b) penjemput roh-roh baik, (c) penjemput roh untuk hadir ditempat pemujaan (d) peringatan pada nenek moyang, (e) perlengkapan upacara sehubungan dengan saat-saat . . .⁷

Fungsi seni ditinjau dari segi etnis dalam masyarakat yaitu sebagai ekspresi emosional, kenikmatan estetis,hiburan, alat komunikasi, persembahan simbolik, respons fisik,menyesuaikan dengan norma sosial, institusi social dan ritual, kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, sarana integritas kemasyarakatan.⁸

Berdasarkan teori-teori di atas, kesenian ritual Sigale-gale menempati fungsi seni yang primer yaitu sebagai penghayatan dan ekspresi. Dan jika ditinjau dari fungsi seni yang sekunder, yaitu sebagai hiburan dan juga untuk menunjukkan simbol status. Jika ditinjau dari segi kegunaannya, ritual kesenian Sigale-gale berfungsi sebagai penjemput roh untuk hadir ditempat pemujaan, perlengkapan upacara dengan tingkat-tingkat hidup manusia. Sedangkan jika ditinjau fungsi seni musik etnis dalam masyarakat sebagai kenikmatan estetis, hiburan sebagai sarana pengukuh institusi social dan ritual, dan sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

2. Fungsi Musik

Fungsi musik adalah sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-

⁷ Edi Sedyawati. 2000. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan. Hlm. 52

⁸ Alan P. Merriam. 1964. *The Antropology Of Music*. University Press. Hlm 223-225

pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi masyarakat pendukungnya.⁹

B. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk karya seni yang dipertunjukan dan melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan di Indonesia berasal dari berbagai lingkungan etnis (suku bangsa).¹⁰ Menurut Sri Rustiyanti dalam bukunya yang berjudul *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnis di Indonesia*, seni pertunjukan di beberapa daerah di Indonesia, terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian tradisional menjadi pengemban dari kekuatan magis yang diharapkan hadir, dan bahkan juga dijadikan tanda syukur dalam setiap peristiwa tertentu, sehingga dapat dikatakan, bahwa fungsi seni pertunjukan dalam berbagai lingkungan etnis dapat dikumpulkan sebagai berikut: (1) pemanggil kekuatan gaib, (2) penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan, (3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, (4) peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya, (5) pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang, (6) pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, (7) perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan keindahan.

⁹ James Danandjaya.1991. *Folklore Indonesia*. Pustaka Grafiti, hlm 19.

¹⁰ Sri Rustiyanti.2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Sunan Ambu STSI Press Bandung, Hlm. 1.

Fungsi-fungsi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : untuk ritual, untuk hiburan, dan untuk pertunjukan.¹¹

Dalam sejarah, perkembangan seni pertunjukan di Negara berkembang termasuk Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal (non seni), antara lain faktor politik, social, dan ekonomi. Salah satu dampak dari faktor ekonomi yaitu , yaitu seni pertunjukan yang tidak lepas dari aspek pariwisata. Seni pertunjukan sebagai satu unsur kesenian memiliki peran yang sangat penting dalam konteks kegiatan kepariwisataan, bahkan sebenarnya telah menunjukkan posisi, sekaligus sebagai komponen daya tarik wisata. Oleh karena itu peran dan kontribusi seni pertunjukan hanya dapat dinikmati keindahannya.

Seni pertunjukan tidak memiliki aturan yang yang ketat dan penonton dapat menari bersama dengan para penari sehingga penonton mendapat kepuasan tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi menyatakan bahwa :

“Pertunjukan yang bersifat menyenangkan hati, jenis ini dipertunjukan untuk dinikmati oleh apresiator dengan cara melibatkan diri dalam pertunjukan, oleh karena itu tidak ada aturan yang ketat untuk tampil diatas pentas yang penting asal penikmat bisa mengikuti serta merespons, maka kenikmatan pribadi akan tercipta”.

Seni pertunjukan, yang didalamnya meliputi seni tari, seni musik, maupun seni pentas lainnya baik yang tradisional maupun yang modern, dari sudut pandang kesenian, berkembangnya pariwisata justru mendorong tumbuhnya kreativitas pelaku seni untuk mengembangkan karya ciptanya sehingga mampu menarik minat wisatawan.

¹¹ R.M. Soedarsono. 1999. Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Bandung : PAST UPI, Hlm. 3.

Menurut Soedarsono, seni pertunjukan atau seni wisata mempunyai 5 ciri, yaitu: (1) tiruan dari aslinya, (2) lebih singkat dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) ditanggalkan nilai magis dan sakralnya, (5) murah untuk ukuran nilai wisatawan.¹²

Dalam konteks hiburan dan daya tarik wisata, seni pertunjukan sigale-gale memiliki kelima ciri tersebut. Kesenian sigale – gale dalam konteks hiburan dan daya tarik pariwisata memberikan pertunjukan yang lebih singkat dari aslinya, penuh dengan variasi, ditanggalkan seni magis dan sakralnya, dan murah untuk ukuran nilai wisatawan.

C. Evolusi Budaya atau Seni

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama pada suatu tempat dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yg tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Menurut beberapa pakar, dua diantaranya Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa Cultural Determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*. Kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic* adalah kebudayaan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota

¹² R.M. Soedarsono.1999. Seni Pertunjukan dan Pariwisata. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta. Hlm 181

masyarakat senantiasa hidup silih berganti disebabkan karena adanya kelahiran dan kematian.¹³

Sementara salah seorang antropolog lain, E.B. Tylor memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan – kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Tidak hanya itu, salah seorang pakar lain yaitu Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mencakup aspek yang sangat luas. Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur - unsurnya. Unsur – unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut unsur – unsur kebudayaan yang paling universal, dan merupakan unsur – unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Sifat dari kebudayaan tidaklah statis melainkan bersifat dinamis dan selalu dalam keadaan berubah, tergantung seberapa banyak dan seberapa kuat faktor penyebab perubahan itu mempengaruhi kebudayaan tersebut.

Ada dua hal yang dapat mempengaruhi perubahan kebudayaan,¹⁵ yaitu :

1. Dari dalam masyarakat itu sendiri
 - a. Perubahan yang terjadi secara alami karena adanya perubahan penduduk dan komposisi penduduk.

¹³ Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 187.

¹⁴ Edward B. Tylor. 1871. *Primitive Culture*. London : John Murray, Albemarle Street, W. Hlm. 1

¹⁵ Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitat dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia. Hlm. 12

- b. Karena adanya inovasi (penemuan baru), baik yang berupa discovery maupun invention.
- 1) Discovery : penemuan konsep baru dalam berpikir, bentuk-bentuk lama digantikan kedalam bentuk-bentuk baru.
 - 2) Innovation : penemuan teknologi baru berdasarkan konsep yang sudah ada atau dengan kata lain pembaharuan hasil teknologi, bentuk baru dari unsur baru dapat diganti dan dimodifikasi secara terus menerus.
- c. Bisa juga karena adanya revolusi dari dalam masyarakat itu sendiri.
2. Dari luar masyarakat, terjadi karena perubahan lingkungan alam tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan terbuka, yang berada pada jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain cenderung berubah secara cepat, sedangkan masyarakat yang hidup dalam lingkungan tertutup dan jauh dari jalur hubungan masyarakat dan kebudayaan lain akan cenderung lama mengalami perubahan.

D. Ritual Sigale-gale

Kesenian Sigale-gale¹⁶ pada masyarakat Batak Toba merupakan sebuah Tradisi yang unik dalam seni patung yang dikenal dengan nama *Si Gale-gale*. Sigale-gale merupakan sebuah patung yang dibuat untuk menghibur seorang raja Batak yang ada di daerah Tomok yang bernama Raja Rahat. Pada saat itu Raja Rahat begitu menderita karena kehilangan putera semata wayangnya yang

¹⁶ Sigale-gale berasal dari suku Batak Toba, kecamatan Samosir di kabupaten Tapanuli Utara.

bernama Raja Manggale yang meninggal di dalam perang. Untuk membuat Raja Rahat lupa akan kesedihannya, maka penduduk setempat juga para datuk atau dukun setempat membuat sebuah patung bernama Sigale-gale.

Si Gale-gale merupakan boneka atau patung kayu yang dibuat sedemikian rupa menyerupai manusia, dilengkapi dengan pakaian adat khas Batak. Patung ini bisa bergerak karena digerakkan dari belakang. Ada tali yang menghubungkan bagian kepala dan lengannya sehingga Si Gale-gale bergerak layaknya robot (robotik). Konon pada zaman dulu kala jumlah tali yang menggerakkan si Gale-gale itu sama dengan jumlah urat yang ada di tangan manusia. Pemain Sigale-gale sering kali menggerakkan tubuh boneka agar turut menari (*manortor*) selama ritual pemakaman. Si Gale-gale secara etimologis berarti “yang lemah gemulai”.

Pada awalnya Sigale-gale berasal dari daerah Toba-Holbung (Tapanuli Utara), kemudian menyebar ke Pulau Samosir (ditengah-tengah Danau Toba) tepatnya di daerah Tomok. Di pulau Samosir penduduk menyebut Sigale-gale dengan sebutan Raja Manggale. Sigale-gale dipergunakan pada upacara-upacara kematian. Upacara untuk orang-orang yang mati punah tanpa mempunyai anak, maupun yang mati tanpa meninggalkan keturunan karena semua anaknya mati. Upacara Sigale-gale ini diadakan terutama apabila orang yang meninggal itu mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat, seperti raja-raja dan para tokoh masyarakat. Hal itu dilakukan untuk dapat menyambung keturunan mereka kelak di alam baka. Pada Masyarakat Batak Toba, apabila seseorang yang mempunyai kedudukan meninggal dunia dan dia tidak mempunyai keturunan akan dipandang sangat hina, dan tidak membawa kebaikan. Oleh karena itu, kekayaannya yang

ditinggalkannya akan dihabiskan untuk mengadakan upacara sigale-gale bagi orang yang mati itu sendiri. Orang-orang lain tidak akan berani mengambil harta benda tersebut, karena takut tertular atau mati seperti pemiliknya.

Pada masa yang silam, apabila seorang terkemuka meninggal sebelum mempunyai anak sebagai penyambung keturunan, dianggap merupakan kesialan. Untuk mencegah supaya nestapa seperti itu tidak berulang kembali, maka diadakanlah tarian duka menggunakan boneka dari kayu.

Pada jaman dulu, patung sigale-gale yang asli dipercaya dapat bergerak sendiri apabila mendengar musik gondang sabangunan di bunyikan. Tapi pada jaman sekarang seiring dengan banyaknya tiruan – tiruan patung sigale-gale, maka cerita tentang sigale-gale dapat hidup sendiri pun semakin banyak dilupakan orang. Biasanya, apabila ada orang tua yang meninggal dunia tanpa memiliki anak laki-laki, maka peran anak laki-laki itu akan digantikan oleh sigale-gale. Sigale-gale akan menari disamping makam ayahnya.

E. Musik Ritual Sigale-gale

Pada ritual Sigale-gale, musik memiliki peran yang sangat penting. Pada jaman dahulu, ritual ini hanya menggunakan gondang sabangunan. Gondang sabangunan digunakan karena musik yang dihasilkan dari gondang ini lebih memberikan kesan sakral, dan memang gondang sabangunan adalah alat musik adat batak yang digunakan pada upacara-upacara ritual adat batak.¹⁷ Alat musik gondang sabangunan terdiri dari sarune bolon, tagading, ogung, dan hesek.

¹⁷ Hasil wawancara Jimmi Sigiro, 20 januari 2013

Masuknya para missionaris Kristen ke Tanah Batak pada tahun 1860, kemudian membatasi seluruh aktivitas masyarakat yang bersifat animisme, termasuk Gondang. Musik gondang hanya boleh dimainkan pada acara – acara tertentu seperti dalam upacara adat atau pesta perkawinan.¹⁸ Musik gondang sama sekali dilarang penggunaan pada upacara-upacara ritual atau upacara yang terkait dengan kepercayaan atau kepercayaan animisme seperti ritual sigale-gale.

Sejalan dengan dinamika dan tuntutan sosial yang terjadi di tengah masyarakat Batak Toba, berbagai kebijakan yang dimunculkan oleh pihak gereja Kristen di tanah Batak pun mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian. Praktik Gondang kembali diperbolehkan sebatas kegiatan upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan dan upacara kematian. Selain itu musik gondang juga dapat dipergunakan sebatas pada acara-acara hiburan dan pertunjukan-pertunjukan musik tradisi Batak, salah satunya seni pertunjukan sigale – gale.

Sejalan dengan perkembangan jaman, semakin banyak masyarakat yang kehilangan minat terhadap musik gondang sabangunan. Masyarakat jaman sekarang, termasuk generasi muda jaman sekarang sudah lebih suka mendengarkan musik gondang hasapi. Musik gondang hasapi lebih terkesan ceria dan semangat, tidak seperti gondang sabangunan yang musiknya lebih terdengar magis dan sakral. Hal itu juga yang sekarang digunakan pada seni pertunjukan sigale-gale. Musik yang digunakan sudah lebih cenderung kepada musik gondang hasapi, musik yang lebih ceria, dan jauh dari kesan magis.

¹⁸ Rithaony Hutajulu dan Irwansyah Harahap. 2005. *Gondang Batak Toba*. Bandung : P4ST UPI. Hlm, 63

F. Alat Musik Ritual Sigale-gale

Alat musik yang dipakai dalam ritual Sigale-gale adalah alat musik Gondang. Terdapat dua jenis alat musik Gondang, yaitu Gondang Hasapi dan Gondang Sabangunan. Sesuai dengan adanya perkembangan yang terjadi dalam seni Ritual Sigale-gale, maka alat musik Gondang yang digunakan pun sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam Ritual Sigale-gale tersebut.

Pada jaman dulu saat fungsi Kesenian Sigale-gale adalah sebagai sarana ritual, alat musik Gondang yang digunakan adalah gondang Sabangunan. Sedangkan pada masa sekarang, ketika kesenian Sigale-gale hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, alat musik Gondang yang digunakan adalah Gondang Hasapi.¹⁹

1. Taganing

Taganing adalah sejenis alat musik gendang yang tergolong pada kategori gendang rak bernada (gendang yang di laras). Taganing terdiri dari lima buah gendang yang kadang-kadang berbentuk tabung melengkung (barrel) atau tabung lurus (cylindrical).²⁰ Kelima gendang tersebut memiliki nama masing – masing, yakni : Gendang besar yang di sebut Inangna, gendang kedua disebut paidua inang, gendang ketiga disebut painonga, gendang keempat disebut paidua tingting, dan gendang kelima atau gendang terkecil disebut tingting.

¹⁹ Hasil wawancara Jimmi Sigiro, 20 januari 2013.

²⁰ *Ibid.*, Hlm. 36



Foto 2.1 Taganing
Dokumentasi Esti Oktovine Januari 2013

2. Sarune Bolon

Sarune bolon adalah sejenis alat musik tiup yang berlidah ganda (aerophone double reed), seperti oboe dalam musik barat. Dalam bahasa Batak Toba, bolon berarti besar, sehingga sarune bolon dapat diartikan sebagai alat musik tiup yang paling besar yang terdapat di masyarakat Batak Toba.²¹

Sarune Bolon digunakan dalam ensemble musik yang paling besar, yaitu gondang bolon (ensemble besar). Sarune bolon dalam ensemble berfungsi sebagai pembawa melodi utama. Dalam ensemble gondang bolon, sarune biasanya hanya dimainkan satu buah saja. Pemainnya disebut parsarune.²² Teknik bermain sarune ini adalah dengan menggunakan istilah *marsiulak hosa*

²¹ Ibid., Hlm. 34

²² Parsarune : orang yang memainkan alat musik sarune.

(circular breathing), yang artinya seorang pemain sarune dapat melakukan tiupan tanpa putus-putus dengan mengatur pernapasan, sambil menghirup udara kembali lewat hidung, sembari meniup sarune. Ada pula teknik mandilai-dilai yaitu teknik memainkan sarune dengan cara menyantuhkan lidah ke anak sarune untuk menghasilkan bunyi yang pendek. Ada juga teknik manganak-anaki, yaitu teknik sarune melalui permainan jari untuk menghasilkan nada-nada yang ornamental. Mangarak-araki adalah teknik yang menggabungkan teknik mandilai-dilai dan teknik manganak-anaki. Ada juga teknik manghapit, yaitu dengan menjepit anak sarune di antara kedua bibir untuk menghasilkan nada-nada tinggi. Teknik yang terakhir adalah teknik menutup dan membuka lobang angar-angar untuk menghasilkan suara yang bergelombang. Teknik ini dikenal hampir disemua etnis Batak.

Sarune Bolon terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian batang sarune, ipit-ipit, ambong-ambong, sopsopan, dan angar-angar. Ipit-ipit, ambong-ambong, dan sopsopan adalah bagian yang terpisah dari Sarune Bolon.



Foto 2.2. Sarune Bolon
Dokumentasi Esti Oktovine, Januari 2013

3. Gordang Bolon

Gordang bolon dalam bahasa Batak Toba berarti gendang besar. Gordang bolon merupakan jenis gendang yang sama dengan tagading, namun memiliki ukuran yang lebih besar. Di samping ukurannya yang lebih besar, gordang bolon juga tidak dilaras mengacu pada nada-nada tertentu.²³ Proses pembuatan gordang bolon sama dengan pembuatan tagading. Demikian pula dengan bahan yang digunakan.

Di dalam ensemble gondang sabangunan, gordang bolon berfungsi sebagai gendang bass, dimainkan oleh satu orang pemain.

²³ *Ibid.*, Hlm. 40

Ukuran panjang dari gordang bolon mencapai kira-kira 68 cm hingga 110 cm dan memiliki diameter permukaan kulit gendang antara 23 cm hingga 27 cm. Gordang bolon ditempatkan di sisi paling kanan, sejajar dengan tagading.



Foto 2.3. Gordang
Dokumentasi Esti Oktovine, Januari 2013

4. Ogung

Ogung adalah seperangkat alat musik gong berpencu yang terdiri dari empat buah. Masing-masing memiliki nama tersendiri, yaitu : ihutan, doal, oloan, dan penggora.²⁴ Oloan dan ihutan memiliki ukuran yang sama yakni, diameter permukaan luar adalah 45 cm dan diameter bagian belakang adalah 41 cm, sedangkan doal dan panggora diameter permukaan luarnya 41 cm dan diameter bagian belakangnya 38 cm.

Dalam filsafat masyarakat Batak Toba, alat musik ogung dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki kekuatan magis. Orang yang

²⁴ Ibid., Hlm. 42

memiliki alat musik ogung dianggap sebagai orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Dalam konsep masyarakat Batak Toba, suara ogung dianggap sebagai sitio²⁵ suara, artinya yang memiliki suara jernih, suci, dan nyaring.



Foto 2.4 Ogung Ihutan, Ogung Doal, Ogung Oloan, dan Ogung Panggora
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal Desember 2012

5. Sarune Etek

Sarune etek tergolong pada jenis alat musik tiup berlidah tunggal seperti layaknya alat tiup clarinet pada alat musik barat. Bahan dasar pada bagian tengah badan dari sarune etek terbuat dari hau jior (kayu juhar sejenis kay akasia) yang umu didapatkan di wilayah Batak Toba.²⁶

Ada 5 bagian yang terdapat pada sarune etek yaitu, sayap atau penutup bagian depan, anggar-anggar atau bagian resonator, porda atau bagian badan sarune etek, ambong-ambong atau penahan lidah suara, dan ipit-ipit atau

²⁵ Suara yang jernih

²⁶ Ibid., Hlm. 27

abagian lidah suara. Sarune etek memiliki empat lobang jari di bagian depan dan satu lobang jari di belakang. Kata etek berarti kecil dengan ukuran panjang yang rata-rata lebih kurang 26-30 cm. sarune etek di dalamnya berbentuk konis²⁷ dan terdiri dari tiga bagian yang dapat dilepas, yaitu: bagian tempat tiupan, bagian prda dengan lobang, serta bagian bawah dengan tabung pipa resonator (angar-angar).

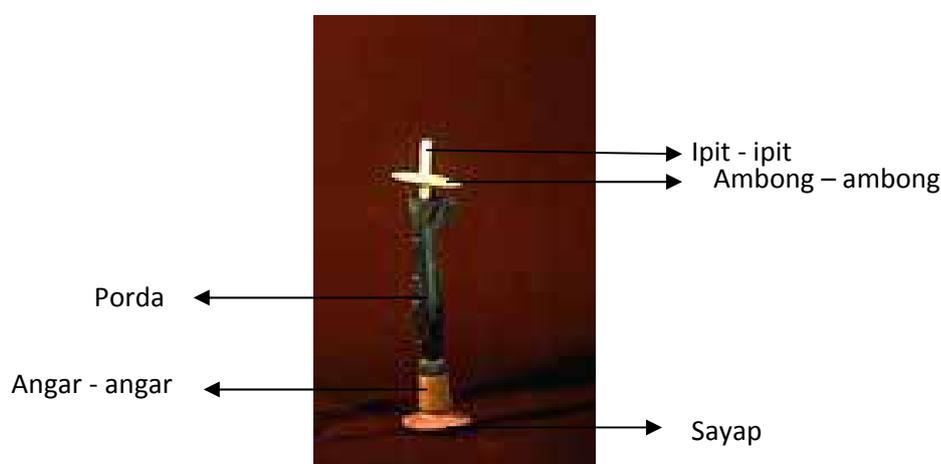


Foto 2.5. Sarune Etek
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Desember 2012

6. Hasapi

Hasapi adalah alat musik dawai sejenis lute yang dipetik dan memiliki dua senar. Hasapi tidak memiliki fred pada bagian leher papan jarinya seperti umumnya kita jumpai pada gitar. Alat musik ini dipetik dengan pemetik yang dulu terbuat dari bahan tanduk kerbau. Sekarang kebanyakan sudah diganti dengan pemetik dari plastik.

²⁷ Suatu bentuk tabung yang pada bagian atasnya (produksi nada) lebih sempit daripada bagian bawah.

Hasapi umumnya terbuat dari bahan kayu nangka (*artocarpus integer*) yang sudah dikeringkan, atau dari bahan kayu lokal yakni hau jior (kayu juhar/ sejenis kayu akasia). Dawai dulunya terbuat dari tali ijuk dan rotan. Saat ini umumnya digunakan dawai logam.

Berkaitan dengan sistem pelarasannya, kedua senar hasapi dilaras lebih dengan interval kuint murni. Pada bagian belakang kotak resonator alat musik hasapi terdapat satu lobang suara. Lobang tersebut berbentuk melengkung yang berfungsi untuk memanipulasi bunyi hasapi agar terkesan lebih bergema dan bergelombang.

Alat musik hasapi memiliki bagian alat penyetem yang disebut pinggol (kuning) yang terbuat dari kayu. Pinggol ini digunakan untuk mengaitkan tali atau senar dan melaras nada dengan mengencangkan atau mengendurkan senar. Dua buah pinggol ini terletak di sebelah kanan dan kiri dari ulu (bagian kepala hasapi). Bagian lain dari hasapi adalah rungkung yang berarti leher. Bagian ini sering juga disebut tangan-tangan (pegangan) atau tempat papan jari. Pada bagian leher, khususnya pada bagian papan jari, sering juga dipasang kaca atau cermin tipis. Menurut beberapa pemain alat musik hasapi, fungsi papan jari yang diberi kaca tersebut adalah untuk melicinkan jari dalam menghasilkan teknik nada-nada luncur pada papan jari yang tidak memiliki fret. Bagian tengah dari hasapi disebut butuha (perut) yang merupakan resonator. Pusok (pusar) dipakai sebagai sebutan untuk kuda-kuda yang terletak di atas resonatornya. Sedangkan bagian ujung bawah disebut ihur (ekor), yaitu bagian

kayu yang menjorok melengkung ke atas yang menyerupai ujung dari sebuah perahu.

Hasapi terdiri dari dua jenis,yaitu hasapi yang di bagian kepalanya terdapat ukiran berbentuk manusia, dan hasapi yang di bagian kepalanya terdapat ukiran berbentuk kepala ayam. Secara mitologis, ukiran manusia ini melambangkan bagaimana pentingnya keturunan atau leluhur bagi masyarakat Batak Toba, sedangkan binatang, yaitu ukiran kepala ayam jantan, memiliki makna simbolis yang bersifat spiritual. Dalam konsep kepercayaan/ budaya tradisional Batak Toba, ayam jantan diyakini sebagai perwujudan simbolis dari dewa.



Foto 2.5 hasapi dengan ukiran manusia (sebelah kiri) dan ukiran kepala ayam (sebelah kanan)

Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Desember 2012

7. Garantung

Garantung adalah sejenis alat musik xylofon yang terbuat dari bilah kayu. Garantung ini dimainkan dengan pemukul yang disebut palu-palu. Bilah-bilah kayu garantung diletakkan dengan menggantungkannya pada satu buah tali yang dipancangkan pada kedua ujung tiang penyangga. Tiang penyangga ini diberi kotak persegi empat di bawahnya yang berfungsi sebagai kotak resonator. Bilah – bilah garantung disusun mulai dari nada yang tinggi di sebelah kiri ke nada yang rendah di sebelah kanan secara berurutan.

Garantung dimainkan sambil duduk dan dipukul dengan menggunakan dua stik pemukul. Teknik memainkan garantung memiliki beberapa persamaan dengan taganing. Ada dua teknik memainkan garantung yang terkait dengan pola permainan alat musik ini. Garantung dimainkan dengan cara di mana stik pada tangan kanan memainkan melodi, sedangkan stik pada tangan kiri memainkan pola gong (khususnya *doal*) dengan memukul bilah garantung an pinggiran kayu secara bergantian.²⁸ Teknik memainkan seperti ini sering disebut *didang-didang*. Di samping itu, juga ditemukan teknik memainkan garantung di mana stik pada tangan kanan dan kiri sama-sama memainkan melodi dan memukul bilah yang sama secara bergantian dengan cepat. Teknik memainkan seperti ini sering disebut dengan *mangarapat*. Namun istilah *didang-didang* dan *mangarapat* juga dipakai untuk menyebutkan tempo lagu, *didang-didang* berarti tempo sedang, dan *mangarapat* berarti tempo cepat.

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 33



Foto 2.6 Garantung
Dokumentasi Esti Oktovine Januari 2013

8. Hesek

Hesek kadangkala disebut juga hesek – hesek, adalah sejenis alat music perkusi yang terbuat dari plat besi. Untuk alat musik hesek seringkali juga digunakan sebuah botol kosong. Jika hesek terbuat dari plat besi, pemukulnya adalah sepotong besi, tetapi jika digunakan botol, alat pemukulnya adalah sepotong kayu.



Foto 2.7 Hesek
Dokumentasi Esti Oktovine Januari 2013

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰ Selanjutnya peneliti akan menggunakan jenis penelitian deskriptif-analitis, yaitu peneliti menggambarkan informasi mengenai fakta dan fenomena, yang dapat menjelaskan secara sistematis dan menyeluruh, sehingga tercapai penjelasan deskriptif yang komprehensif dan sistematis, serta pemahaman mengenai masalah yang akan diteliti.

Ciri-ciri penelitian deskriptif antara lain; menggali berbagai teori yang telah berkembang, mencari beberapa metode serta berbagai teknik penelitian baik dalam rangka mengumpulkan maupun mengolah dan menganalisa data yang pernah digunakan oleh para peneliti terdahulu maupun baru, mendapat orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih serta menghindari terjadinya beberapa duplikasi yang tidak diinginkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tomok dan di Simanindo. Tomok dan Simanindo merupakan sebuah desa yang terletak di Pulau Samosir, Provinsi

³⁰ Lexy J.Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Kosda Karya, hlm.3.

Sumatera Utara. Tomok dan Simanindo merupakan daerah pariwisata tempat dimana Sigale – gale sering dipertunjukkan. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan September 2012 sampai dengan Maret 2013.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah kesenian dari daerah Sumatera Utara, yaitu Kesenian Sigale-gale, yang ada di desa Tomok, dan di Desa Simanindo Pulau Samosir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk mendapatkan data – data yang valid, penulis menggunakan beberapa sumber data, yakni :

1. Sumber data sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, makalah, dan situs internet.
2. Sumber data primer berupa wawancara (interview). Metode wawancara pembicaraan informal dari Patton dan wawancara tak terstruktur dari Guba dan Lincoln. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk memberikan informasi yang baku atau informasi tunggal.

Hasil wawancara menekan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat – sifatnya yang khas, wawancara biasanya berjalan lama . . .³¹

³¹ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm. 135 - 136

Berikut lampiran wawancara yang dilakukan dengan pakar kesenian Sigale-gale di Desa Tomok Samosir, Bapak Jimmi Sigiro pada tanggal 27 Januari 2013.

Esti : Bapak, kalau boleh tahu nama bapak siapa ya?

Pakar : Nama saya Jimmi Sigiro.

Esti : Bapak sudah lama tinggal disini?

Pakar : Oh, dari lahir saya sudah tinggal di sini.

Esti : Pak kalo jaman dulu Sigale-gale itu dipertunjukan untuk umum, atau hanya pada ritual-ritual tertentu saja?

Pakar : Kalau dulunya ini hanya dipertunjukan untuk menghibur Raja Rahat, Raja Rahat itu ayahnya si Manggale, yang sekarang ada patungnya, patung Sigale-gale.

Esti : Dulu ceritanya bisa ada Sigale-gale ini gimana pak?

Pakar : Nah dulu Sigale-gale ini anak raja, namanya dulu Raja Manggale. Nah si Raja Manggale ini dulu ikut perang, kalahlah dia dalam peperangan, meninggalah dia. Karena si Raja Manggale ini meninggal dalam peperangan, jadi stress lah Bapak si Raja Manggale ini, Raja Rahat. Hampir gila lah si Raja Rahat ini karena meninggal anaknya. Jadi di bawalah dia ke dukun tapi tidak ada satu pun yang dapet mengobati, sampai akhirnya di bawalah ke dukun yang terakhir, jadi kata si dukun ini, buatlah patung yang mirip dengan anaknya. Jadi dibuatlah patung yang mirip dengan si Raja Manggale, dan diberi nama Sigale-gale. Kemudian patung ini diperlihatkan ke Raja Rahat, ayahnya Manggale. Senanglah hati

Bapaknya melihat Patung itu. Nah jaman dulu, patung Sigale –gale ini menari sendiri.

Esti : Menari sendiri?? Bagaimana bisa menari sendiri pak??

Pakar : Jadi jaman dulu, sebelum Sigale-gale ini dimainkan, harus dilakukan beberapa ritual dulu untuk memanggil arwahnya si Raja Manggale, supaya masuk ke dalam patung Sigale-gale, namanya itu ritual pemanggilan roh. Jadi setelah masuk arwah ini ke dalam patung Sigale-gale, barulah setelah itu menarilah Sigale-gale ini.

Esti : Jadi di dalam ritual pemanggilan roh itu harus ada musiknya juga pak?

Pakar : Iya, musik ritual memanggil arwah namanya.

Esti : Itu musiknya musik Gondang juga pak??

Pakar : Iya, Gondang Bolon, Gondang Sabangunan.

Esti : Perbedaannya dengan sekarang pak??

Pakar : Tidak semua orang bisa memainkan Gondang Bolon ini. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memainkan Gondang Bolon ini. Jadi dulu, kalau sudah di pukul Gondang Bolon ini, masyarakat di sini udah pada tahu semua, kalau akan ada ritual yang akan dilakukan, salah satunya ritual memanggil arwah.

3. Observasi Langsung adalah dengan cara mengamati secara langsung kehidupan masyarakat Tomok dan Simanindo dan mengamati kebudayaannya serta terlibat terhadap tingkah laku secara spontan dalam lingkungan masyarakat Tomok.
4. Foto sebagai data pelengkap

E. Analisis Data

Analisis data, dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengelompokan data : data yang diperoleh dari lapangan diuraikan kedalam sebuah laporan lengkap untuk mengelempokkan data-data yang ada tentang musik seni pertunjukan sigale-gale. Data-data yang diperoleh kemudian dirangkum, difokuskan kepada inti permasalahan, dan dicari data-data yang mendukung dan relevan tentang perubahan fungsi dan perkembangan musik seni pertunjukan sigale-gale.
2. Reduksi Data : dilakukan untuk mempermudah dalam melihat keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Reduksi data yang dimaksudkan adalah untuk membuang data-data yang tidak relevan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Perpanjangan pengamatan : perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih pasti, lebih mendalam, dan lebih rinci.³² Penelitian ini diperpanjang samapai 5 kali, karena pada periode sebelumnya, data yang diperoleh dirasa belum memadai dan belum kredibel. Belum memadai karena belum semua rumusan masalah dan fokus terjawab melalui data, sehingga data yang di peroleh pada tahap sebelumnya masih belum memadai. Dengan adanya

³² Prof. Dr. Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, hlm. 123

perpanjangan pengamatan sampai lima kali maka data yang diperoleh dirasa telah jenuh.

2. Triangulasi data : triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda , yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber berbeda. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber member data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.
3. Diskursus : Diskursus adalah salah satu teknik keabsahan data dengan cara data hasil temuan lapangan didiskusikan dengan pakar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Sigale-gale

Suku Batak Toba identik dengan sebutan marga. Garis marga pada suku Batak Toba diteruskan atau diturunkan oleh anak laki-laki, hal ini sesuai dengan sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh suku Batak Toba. Jika keluarga Batak Toba tidak memiliki anak laki-laki, maka marganya akan punah. Hal ini yang menyebabkan mengapa anak laki-laki memiliki peranan penting bagi masyarakat Batak Toba. Hal ini juga yang melatar belakangi adanya patung Sigale-gale.

Patung Sigale-gale diciptakan untuk menghibur seorang Raja Batak yang juga seorang ayah, yang telah kehilangan anaknya yang mati di medan perang. Raja Rahat merupakan raja yang memerintah di daerah Tomok, Samosir. Raja Rahat memiliki seorang putra yang bernama Raja Manggale.

Pada awalnya Sigale-gale berasal dari daerah Toba Holbung (Tapanuli Utara), kemudian menyebar ke Pulau Samosir (ditengah-tengah Danau Toba) tepatnya di daerah Tomok. Di pulau Samosir Sigale-gale disebut dengan sebutan Raja Manggale.³⁴

Pada jaman dahulu sekitar 350 tahun yang lalu Raja Rahat hanya mempunyai seorang putra yang bernama Raja Manggale. Raja Rahat begitu mencintai putra semata wayangnya ini. Pada suatu hari berangkatlah Raja manggale ke medan perang untuk berperang. Hari demi hari berlalu, tidak ada

³⁴ Wawancara dengan pakar Sigale-gale, Jimmi Sigi, Januari 2013

kabar yang terdengar dari Raja Manggale, sang ayahpun merasa sangat khawatir. Pada suatu ketika datanglah berita yang mengabarkan bahwa Raja Manggale telah meninggal dunia di medan perang. Mendengar berita itu Raja Rahat begitu sedih dan menderita. Bagi masyarakat Batak, jika anak laki-laki meninggal lebih dulu dari orangtuanya merupakan suatu malapetaka. Raja Rahat begitu berkabung, terlalu berkabung hingga dia jatuh sakit, dan kejiwaannya pun terganggu.

Berbagai macam datu³⁵ pun didatangkan, tetapi tidak ada satu pun datu yang berhasil menyembuhkan Raja Rahat. Sampai pada suatu ketika datanglah seorang datu yang berasal dari Toba Holbung Tapanuli Utara. Dia menyarankan untuk membuat patung yang menyerupai wajah Raja Manggale, untuk dapat menghibur Raja Rahat yang kejiwaannya terganggu.

Ide itu pun diterima, dibuatlah patung yang menyerupai Raja Manggale yang kemudian dikenal dengan nama Sigale-gale. Mengetahui hal ini, sang raja pun sangat gembira hatinya. Maka patung Sigale-gale pun ditarikan untuk menghibur sang Raja. Patung Sigale-gale menari bersamaan dengan iringan Gondang Sabangunan. Sebelum patung Sigale-gale ini bisa menari, terlebih dahulu harus dilakukan berbagai macam ritual pemanggilan roh, untuk memanggil roh Raja Manggale untuk kemudian merasuki Patung Sigale-gale agar patung Sigale-gale ini bisa menari. Hal ini terus dilakukan untuk menghibur sang Raja yang sedang berduka.

Seiring berkembangnya waktu, sampai pada waktu sebelum masuknya agama ke Tanah Batak, sekitar sebelum tahun 1860, Sigale-gale tidak hanya dipergunakan untuk menghibur Raja Rahat. Sigale-gale juga dipergunakan pada

³⁵ Datu merupakan kata dalam bahasa Batak yang artinya dukun

upacara kematian. Upacara untuk orang-orang yang mati tanpa mempunyai anak laki-laki, maupun yang mati tanpa meninggalkan keturunan karena semua anaknya mati. Upacara Sigale-gale diadakan terutama apabila orang yang meninggal itu mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Hal itu dilakukan untuk dapat menyambung keturunan mereka kelak di alam baka.³⁶

Bagi masyarakat Batak Toba, apabila seseorang yang mempunyai kedudukan meninggal dunia dan dia tidak mempunyai keturunanan dipandang sangat hina dan tidak membawa kebaikan.

Pada jaman dulu sekitar 350 tahun yang lalu, ketika Sigale-gale digunakan untuk menghibur hati sang Raja, dia menari sendiri, diiringi dengan suara Gondang Sabangunan yang berat dan terdengar begitu mistis. Seiring dengan berkembangnya jaman, maka tidak ada lagi Sigale-gale yang dapat menari sendiri, melainkan menggunakan dalang.

Proses pembuatan patung Sigale-gale pun tidak sembarangan. Proses pembuatan patung Sigale-gale memiliki cerita yang mistis. Sebelum proses pembuatan patung dilaksanakan, perlu dilakukan upacara dengan memanggil datu untuk menentukan hari baik dan memilih pemahat. Kemudian dicarilah pohon nangka dan ingul, bahan utama untuk Sigale-gale di sebuah hutan yang diyakini sebagai tempat hunian begu.³⁷

Selain melakukan upacara, dan memanggil datu, disiapkan pula pulu (sesajian) untuk tondi (roh) penghuni hutan tadi, agar si pemahat tidak jatuh sakit selama mengerjakan Sigale-gale.³⁸ Menurut bapak Jimmi Sigiro, setelah semua

³⁶ Wawancara dengan pakar Sigale-gale, Jimmi Sigiro, Januari 2013

³⁷ Tempat roh orang yang sudah meninggal.

³⁸ Wawancara dengan pakar Sigale-gale, Jimmi Sigiro, Januari 2013

ritual dilaksanakan, si pemahat pun memulai pekerjaannya membuat Sigale-gale, tetapi si pemahat akan meninggal dunia seakan-akan menjadi tumbal untuk Sigale-gale. Itulah alasan mengapa hanya sedikit boneka Sigale-gale asli yang dipahat, itupun sekarang hanya tersisa sedikit.

Proses pembuatan sigale-gale yang menggunakan berbagai macam ritual hanya terjadi pada jaman dulu, sebelum masuknya agama ke tanah Batak, sebelum masyarakat Batak masih menganut paham animisme. Menurut Rasman Turnip, teman dari Bapak Jimmi Sigiro yang juga seorang pemahat, sekarang tidak ada lagi ritual pembuatan Sigale-gale yang seperti itu. biasanya, saat akan membuat patung Sigale-gale, pemahat akan langsung mencari pohon ingul untuk vadan Sigale-gale dan pohon nangka untuk kepalanya. Setelah itu pekerjaan pemahat pun sudah bisa dilakukan. Kalau rutin dikerjakan, dalam satu bulan akan selesai. Jika dikerjakan oleh lebih dari satu orang akan dapat terselesaikan lebih cepat.

Menurut Rasman, pekerjaan tersulit adalah ketika membuat kepala Sigale-gale. Pohon nangka, yang menjadi bahan dasar kepala Sigale-gale harus dikorek dulu hingga dalam, untuk dapat membuat rongga mata dan lidahnya. Selain membentuk kepala, hal yang juga sulit adalah ketika harus mengukir bentuk Sigale-gale. Setelah boneka Sigale-gale selesai di pahat, maka boneka tersebut akan dipakaikan pakaian. Biasanya dikenakan bahan yang berwarna hitam, ulosnya menggunakan ulos ragihotang untuk selendang, dan ulos sibolang untuk sarung. Ulos merupakan pakaian sehari- hari yang dipakai dalam sebuah kerajaan.



Foto 4.1 Sigale - gale
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Desember 2012

B. Profil Daerah Wisata Tomok, Samosir



Foto 4.2 Peta Danau Toba (Pulau Samosir terdapat di tengah-tengah Danau Toba)

Pulau Samosir adalah pulau terbesar yang terdapat di tengah Danau Toba. Sama seperti Danau Toba, wilayah pulau ini tidak mungkin bisa dijamahi hanya dalam waktu sebentar. Bandar di seberang pantai wisata Parapat adalah desa Tomok. Tomok adalah satu dari desa-desa wisata yang ada pada pulau Samosir.³⁹

Untuk dapat menyeberang ke Tomok dari pantai wisata Parapat, kita harus menggunakan kapal penumpang kecil berukuran 20-30 orang. Ada banyak kapal yang menyediakan jasa penyeberangan di perairan Toba dekat Parapat. Penyeberangan memakan waktu sekitar 30-45 menit. Ongkos penyeberangan pun berbeda-beda, menurut tanggal.

Setelah sampai di Tomok, kita akan banyak menemukan pasar kios-kios pedagang yang berjualan segala macam cinderamata khas Tomok. Tidak hanya itu, di Tomok pun kita akan dapat menemukan banyak rumah-rumah adat Batak yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal, maupun mancanegara. Untuk dapat mencapai ke lokasi wisata Sigale-gale, maka kita pun harus menelusuri jalanan kecil yang pinggir kiri kanannya di ramaikan oleh berbagai macam kios-kios pedagang. Tidak jauh dari depan jalan kecil tersebut, sekitar 500 meter, akan kita temukan lokasi objek wisata Sigale-gale.

³⁹ <http://albadrln.wordpress.com/2012/04/26/jalan-jalan-ke-danau-toba-bagian-22-pulau-samosir/>
(diunduh pada Rabu, 15 Mei 2013 pkl 07.13 wib)



Foto 4.3 Papan selamat datang di objek wisata Sigale -gale
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 januari 2013

Pada kawasan objek wisata Sigale-gale ini biasanya pengunjung yang datang akan disambut dengan tarian tor-tor dari penduduk setempat, dan juga tarian Sigale-gale. Disini Sigale-gale sudah tidak lagi menari sendiri, melainkan sudah digerakkan oleh seorang dalang yang duduk di belakang patung Sigale-gale. Jika sedang tidak rame pengunjung, biasanya kita harus memesan tari-tarian Sigale - gale tersebut untuk bisa menyaksikannya. Dikenakan biaya 200.000 untuk sekali pertunjukan, tapi jika sedang rame, kita hanya perlu mengeluarkan sekitar 5000 rupiah saja.

Patung Sigale-gale yang terdapat di Tomok sudah bukan patung Sigale-gale yang asli. Patung ini hanyalah patung yang di pahat oleh penduduk setempat untuk kepentingan pertunjukan.⁴⁰ Selain para turis lokal maupun mancanegara, ada banyak juga mahasiswa yang bekunjung ke objek wisata ini, untuk

⁴⁰ Wawancara dengan, Jimmi Sigi, pakar Sigale-gale.

kepentingan studi. Saat penulis datang ke objek wisata ini, penulis pun bertemu dengan teman-teman sesama mahasiswa yang berasal Aceh. Menurut Bapak Jimmi Sigiro, selain untuk kepentingan studi biasa, biasanya banyak juga mahasiswa lokal ataupun mahasiswa asing yang datang ke objek wisata ini untuk kepentingan penelitian.

Objek Wisata Sigale-gale di Tomok tidak pernah sepi oleh pengunjung. Di Tomok, kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada bidang agraris, perdagangan dan pariwisata. Masyarakat di Tomok sepertinya sudah mendapat pengaruh modernitas yang cukup besar. Hal ini terbukti dengan adanya persandingan antara makam, gereja tua, becak motor, dan sudah cukup banyaknya masyarakat yang sudah menguasai penggunaan Bahasa Inggris pada saat bertemu dan berbicara dengan wisatawan asing.

C. Fungsi Seni Pertunjukan Sigale-gale

Seni pertunjukan Sigale-gale merupakan seni pertunjukan rakyat yang menjadi ciri khas dari desa wisata Tomok, Samosir. Yang menjadi menarik dari kesenian ini adalah bonekanya menari mengikuti iringan musik khas Batak, yaitu Gondang. Ada 3 hal yang menjadi fungsi dari seni pertunjukan Sigale-gale, yaitu :

1. Membuat Raja terhibur

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan tentang sejarah Sigale-gale, dikatakan bahwa Patung Sigale-gale diciptakan untuk menghibur seorang raja yang bersedih karena kehilangan anaknya yang mati di medan perang.

2. Sebagai sarana ritual

Selain berfungsi sebagai alat penghiburan untuk raja, Sigale-gale juga berfungsi sebagai sarana ritual adat Batak. Pada saat akan menghibur Raja Rahat, pertama kali akan dilakukan ritual pemanggilan roh, yang berfungsi untuk memanggil arwah untuk kemudian masuk kedalam patung Sigale-gale sehingga patung pun bisa menari dengan sendirinya. Ada berbagai macam hal yang perlu disiapkan untuk mengadakan ritual tarian Sigale-gale ini. Persiapan tersebut adalah menyiapkan berbagai macam sesajen, memanggil para datu, kemudian memanggil roh orang yang sudah meninggal untuk kemudian masuk kedalam tubuh patung Sigale-gale. Tidak pernah ada yang tahu bagaimana dulu ritual pemanggilan roh tersebut berlangsung, mantra apa saja yang diucapkan, termasuk nyanyian apa yang di gunakan untuk memanggil roh tersebut, tidak pernah ada yang tahu.⁴¹ Sebagai sarana dalam suatu Ritual, Sigale-gale disajikan bersamaan dengan musik Gondang. Pada acara Ritual Sihale-gale, Gondang yang digunakan adalah Gondang Sabangunan. Gondang Sabangunan digunakan, karena terkesan lebih sakral. Suara yang dihasilkan dari ensemble musik ini pun terdengar lebih berat, hal inilah yang membuat ritual Sigale-gale menjadi lebih mistis, dan orang-orang yang ikut dalam acara ritual Sigale-gale ini pun jadi lebih bisa meresapi ritual ini.⁴²

3. Sebagai Seni Pertunjukan

Selain berfungsi sebagai sarana ritual, dan berfungsi sebagai alat penghiburan bagi Raja, seni pertunjukan Sigale-gale juga berfungsi sebagai seni pertunjukan. Seni pertunjukan Sigale-gale bisa disaksikan oleh seluruh

⁴¹ Wawancara dengan pakar Sigale-gale, Jimmi Sigi, Januari 2013

⁴² Wawancara dengan pakar Sigale-gale, Jimmi Sigi, Januari 2013

masyarakat dari berbagai macam kalangan. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah sarana hiburan bagi masyarakat luas. Sebagai sebuah seni pertunjukan, penyajian Sigale-gale pun berbeda jauh dengan Sigale-gale pada saat masih menjadi sebuah Ritual. Tidak ada persiapan khusus yang dilakukan, setiap orang bisa menyaksikan pertunjukan ini secara langsung. Berbeda dengan Sigale-gale ketika masih menjadi sebuah ritual, pada saat menjadi sebuah seni pertunjukan, musik yang digunakan pun sudah lebih bebas. Masyarakat sudah bisa memilih, ingin melihat Sigale-gale dengan diiringi musik Gondang Sabangunan, atau dengan Gondang Hasapi.⁴³

Seni pertunjukan Sigale-gale apabila dilihat dari susunan acara musiknya tidak terlalu terlihat perbedaannya dari jaman animism sampai pada jaman sekarang. Yang terlihat jelas adalah dari segi musik pengiring Sigale-gale itu sendiri. Pada masa dulu, sebelum menjadi sebuah kesenian rakyat, Sigale –gale hanya menari dengan diiringi musik pengiring khas Batak yaitu Gondang Sabangunan. Tetapi pada masa sekarang, setelah konteksnya telah berubah menjadi sebuah seni pertunjukan, terjadi banyak modifikasi pada seni Sigale-gale ini. Sigale-gale sebagai seni pertunjukan tidak hanya diiringi oleh musik Gondang saja, tetapi juga sudah dilengkapi dengan penari. Biasanya pada saat Gondang sudah mulai dibunyikan, penari akan menari, kemudian diikuti oleh Sigale-gale. Penari yang menari mengiringi Sigale-gale tidak hanya penari yang berasal dari penduduk setempat, tetapi juga para wisatawan asing maupun lokal yang ingin menjadi penari mengiringi Sigale-gale pun bisa menari dengan mengenakan ulos yang sudah di sediakan oleh pengelola tempat wisata Sigale-gale.

⁴³ Wawancara dengan pakar Sigale-gale, Jimmi Sigi, Januari 2013



Foto 4.4 Foto Penari Tor-Tor Pengiring Sigale - gale
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Januari 2013



Foto 4.5 Foto Sigale-gale menari dengan wisatawan lokal
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Januari 2013

Periode	Fungsi	Instrumen	Laras
1 (Masa pra Kristen, sebelum masuknya Agama)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai alat penghibur raja • Sebagai sarana ritual 	<ul style="list-style-type: none"> • Taganing dan Gordang 	Terdiri dari lima buah nada, ditambah nada Gordang, jadi ada enam buah nada. Bernada dasar F, dengan susunan nada C,F,A,Bb,D,F
		<ul style="list-style-type: none"> • Sarune Bolon 	Berlaras pentatonic, atau lima buah nada, tapi tidak seperti pentatonic pada umumnya, pentatonic pada sarune dilaras sesuai dengan lima nada seperti pada alat musik barat. Bernada dasar F, nadanya terdiri dari F, A, Bb, C,D.
		<ul style="list-style-type: none"> • Ogung 	Terdiri empat jenis. Ogung Pnggora dilaras dengan nada A, Ogung Doal dilaras dengan nada fis, Ogung Oloan dilaras dengan nada D, Ogung Ihutan dilaras dengan nada E.

Periode	Fungsi	Instrumen	Laras
		<ul style="list-style-type: none"> Hesek 	<p>Berfungsi sebagai pembawa ritmik, tidak memiliki tangga nada</p>
<p>2 (Masa setelah masuknya Agama Kristen)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai hiburan dan sebagai sebuah seni pertunjukan. 	<ul style="list-style-type: none"> Sarune Etek 	<p>Nada dasar pada sarune etek bergantung pada reednya. Pada awalnya Sarune Etek bernada pentatonic, tapi sekitar tahun 1920, tehnik meniupan Sarune Etek mengalami perkembangan, sehingga sekarang bisa menjadi diatonic seperti alat musik barat. Umumnya bernada dasar F. Nadanya adalah F,G,A,Bb,C. Nada keenam dan ketujuh bisa didapatkan dengan menggunakan tehnik meniupan.</p>

Periode	Fungsi	Instrumen	Laras
		<ul style="list-style-type: none"> • Hasapi Ende dan Hasapi Doal 	<p>Memiliki dua buah senar yang masing-masing dilaras dengan interval kuint. Senar pertama dilaras dengan nada D, dan senar kedua dilaras dengan nada A.</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Garantung 	<p>Pada awal masuknya agama Kristen ke tanah Batak, Garantung terdiri dari lima buah bilah, yang kemudian menjadikan Garantung bernada Pentatonis. Sekitar tahun 1920, Garantung berkembang menjadi 8 bilah, sampai sekarang ada 13 buah bilah, yang tangga nadanya sesuai dengan alat musik barat. Umumnya bernada dasar F. Nadanya adalah C , D, E, F, G, A, B, C, D, E, F, G, A.</p>

Periode	Fungsi	Instrumen	Laras
		• Sulim	Nada dasar pada sulim ada bermacam-macam. Ada yang bernada dasar F, C, E. nada pada Sulim sama seperti pada alat musik Barat. Jika Sulim tersebut bernada dasar F, maka tangga nadanya adalah F, G, A, Bb, C, D, E, F.

D. Perkembangan Musik Iringan Sigale-gale

Sebagai sebuah seni pertunjukan, Sigale-gale disajikan bersamaan dengan Musik Gondang sebagai pengiringnya. Ada 2 macam musik Gondang yang ada di Batak, yaitu Gondang Sabangunan dan Gondang Hasapi. Beberapa alat musik ini ada yang berlaras pentatonic, dan beberapa ada juga yang berlaras diatonic. Perkembangan musik Gondang ini pun terbagi kedalam 2 periode, yaitu periode sebelum masuknya agama, dan periode setelah masuknya agama.

1. Periode Sebelum Masuknya Agama

Periode sebelum masuknya agama terjadi sebelum tahun 1860. Pada masa ini Sigale-gale hanya berfungsi sebagai alat penghiburan bagi raja, dan sebagai sarana upacara ritual. Pada masa ini Gondang yang digunakan untuk mengiringi Sigale-gale hanyalah Gondang Sabangunan, tidak boleh Gondang

lain. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Gondang Sabangunan sangat diwajibkan pada ritual Sigale-gale, karena Gondang Sabangunan memiliki ciri khas suara tersendiri. Suara yang dihasilkan oleh Gondang Sabangunan lebih berat, dan musik yang dihasilkan pun terdengar lebih syahdu, dan Gondang Sabangunan pun memang lebih identik sebagai alat musik dalam acara ritual.

Gondang Sabangunan terdiri dari 5 macam instrument musik yang memerankan perannya masing-masing.

Tabel 4.1 Instrumen pada periode 1

No	Nama instrument (periode I)
1	Sarune Bolon
2	Taganing
3	Gondang bolon
4	Ogung
5	Hesek

a. Sarune Bolon

Sarune Bolon adalah sejenis alat musik tiup yang berlidah ganda (double reed) seperti alat musik oboe pada instrument barat. Dalam bahasa Batak Toba, Bolon berarti besar. Jadi Sarune Bolon artinya sarune yang besar. Pada ensemble Gondang Sabangunan, Sarune Bolon berperan sebagai pembawa melodi, sebagai penentu lagu yang dimainkan, mengawali dan mengakhiri Gondang. Sarune memiliki 5 lubang dan bertangga nada pentatonic. Biasanya, nada dasar pada Sarune Bolon adalah nada F, nada-nada tersebut adalah F, A, Bb, C, D. Sarune juga

terdiri dari beberapa bagian, yaitu : (1) Ipit-ipit , (2) Ambong-ambong, (3) Sopsopan, (3) Batang Sarune (4) Batang anggar-anggar, (5) Bulung anggar-anggar.



Foto 4.6 Sarune Bolon
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Desember 2012

b. Taganing

Taganing adalah sejenis alat musik Gondang yang tergolong pada kategori gendang rak bernada (gendang yang berlaras). Taganing terdiri dari 5 buah gendang, yang masing-masing memiliki nama : (1) Odap-Odap, (2) Paidua Odap, (3) Painonga, (4) Paidua Ting-ting, (5) Ting-ting.

Biasanya taganing disusun bersamaan dengan Gordang. Jika disusun bersamaan dengan Gordang urutannya menjadi : (1) Gordang, (2) Odap-odap, (3) Paidua Odap, (4) Painonga, (5) Paidua Ting-ting, (6) Ting-ting.



Foto 4.7 Taganing dan Gordang
Dokumentasi Esti Oktovine Januari 2013

Taganing terdiri dari lima buah nada, jika digabung dengan Gordang jadi memiliki 6 buah nada. Nada dasar dari Taganing adalah nada F, keenam nada tersebut masing-masing adalah C, F, A, Bb, D, F (susunan dari kanan ke kiri)

Pada Gondang Sabangunan Taganing berfungsi sebagai pembawa melodi, tapi dapat juga berperan sebagai pembawa ritme, dan mengawali tempo lagu. Sedang Gordang Bolon pada Gondang Sabangunan,

berperanan sebagai pembawa ritme, memberikan aksentuasi pada permainan taganing.

Terdapat beberapa pola dalam permainan Taganing, yaitu:

- 1) Mangarapat : Pola tabuhan dimana stik yang dipegang oleh tangan kanan dan kiri dipukulkan pada permukaan gendang secara bergantian.
- 2) Didang-didang : Pola tabuhan dimana stik pada tangan kiri menirukan pola siklus ogung dan stik pada tangan kanan memainkan pola-pola melodi sarune Bolon.
- 3) Mangodap-odapi : Pola tabuhan dimana stik pada tangan kiri menirukan pola siklus ogung dan stik pada tangan kanan hanya memberikan aksentuasi ritmis diantara melodi Sarune Bolon.

c. Ogung

Ogung merupakan salah satu instrument yang ada pada ensemble Gondang Sabangunan. Ogung terdiri dari empat buah Gong yang masing-masing bernama : (1) Ogung Panggora, (2) Ogung Doal, (3) Ogung Oloan, (3) Ogung Ihutan. Keempat Gong tersebut berperanan sebagai penentu siklus metrikal lagu. Keempat Ogung tersebut memiliki nada masing-masing, yaitu :

- 1) Ogung Panggora : dilaras dengan nada A.
- 2) Ogung Doal : dilaras dengan nada Fis.

- 3) Ogung Oloan : dilaras dengan nada D.
4) Ogung Ihutan : dilaras dengan nada E.



Foto 4.8 Ogung Ihutan
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal Desember 2012



Foto 4.9 Ogung Doal
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal Desember 2012



Foto 4.10 Ogung Oloan
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal Desember 2012



Foto 4.11 Ogung Panggora
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal Desember 2012

d. HeseK

Pada Gondang Sabangunan, alat musik HeseK hanya berfungsi sebagai paembawa ritmik. Tidak ada nada pada alat musik HeseK, karena memang alat musik ini adalah alat musik ritmis.



Foto 4.12 HeseK
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal Desember 2012

2. Periode Setelah Masuknya Agama

Periode setelah masuknya agama terjadi sekitar tahun 1860. Dengan masuknya agama ke Tanah Batak, dan juga karena semakin berkembangnya zaman, maka aktivitas Gondang Sabangunan yang identik dengan aktivitas pemujaan atau aktivitas pormalim perlahan-lahan mulai tidak dimainkan lagi. Karena masyarakat Batak tidak bisa lepas dari aktivitas bermain Gondang, maka Gondang pun kembali diadakan, tetapi tidak lagi untuk ritual, melainkan hanya sebatas untuk pesta-pesta, atau acara-acara adat. Hal ini juga berpengaruh pada seni pertunjukan Sigale-gale. Pada masa sekarang, ketika fungsi dari seni pertunjukan ini sudah berubah menjadi sebuah hiburan yang

dapat dinikmati dari berbagai macam kalangan, alat musik yang digunakan untuk mengiringi Sigale-gale pun sudah dapat dimainkan sesuai dengan permintaan dari para wisatawan. Gondang Hasapi sudah mulai boleh digunakan pada seni pertunjukan ini.

Gondang Hasapi terdiri dari tujuh macam instrument. Instrument-instrument yang ada pada Gondang Hasapi dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.2 Instrumen pada periode 2

No	Nama instrument (periode 2)
1	Sarune Etek
2	Hasapi Ende
3	Hasapi Doal
4	Garantung
5	Taganing
6	Sulim
7	Hesek

a. Sarune Etek

Berbeda dengan Sarune Bolon yang tergolong kepada alat double reed, Sarune Etek tergolong alat musik yang berlidah tunggal atau single reed. Sarune Etek memiliki lima buah lubang, empat lubang di bagian atas, dan satu lubang di bagian bawah. Nada dasar yang ada pada Sarune Etek, tergantung pada reed nya. Pada awalnya Sarune Etek memiliki nada Pentatonic, tapi sekitar tahun 1920 pada saat ada opera Batak, teknik peniupan pada Sarune Etek mengalami perkembangan, sehingga bisa

menghasilkan nada diatonic seperti alat musik barat. Nadanya adalah F,G,A,Bb,C. Nada keenam dan ketujuh bisa didapatkan dengan menggunakan teknik meniupan.

Sarune Etek berperan sebagai pembawa melodi, mengawali dan mengakhiri Gondang.

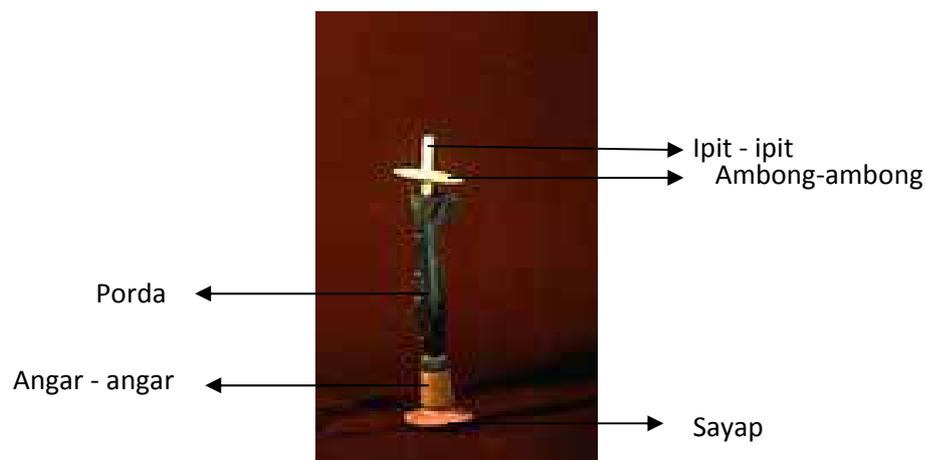


Foto 4.13 Tampak keseluruhan Sarune Etek
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Desember 2012

b. Hasapi

Hasapi adalah alat musik dawai sejenis lute yang di petik dan memiliki dua snar yang dilaras dengan jarak interval kuint. Pada senar pertama Hasapi bernada D, dan pada senar kedua Hasapi bernada A. Hasapi dapat dibedakan lagi menurut fungsinya. Hasapi yang berperan sebagai pembawa melodi utama disebut dengan Hasapi Ende, sedangkan alat musik yang berperan sebagai pembawa ritmis disebut dengan Hasapi Doal.



Foto 4.14 Tampak keseluruhan Hasapi
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Desember 2012

c. Garantung

Garantung adalah sejenis alat musik xylofon yang terbuat dari bilah kayu. Garantung dimainkan dengan pemukul yang disebut palu-palu. Bilah-bilah kayu Garantung diletakkan dengan menggantungkannya pada sebuah tali yang dipancangkan pada kedua ujung tiang penyangga. Pada awal masuknya Agama Kristen ke Tanah Batak, Hasapi terdiri dari 5 buah bilah, yang menyebabkan alat musik ini bernada pentatonic. Sekitar tahun 1920 Garantung mengalami perkembangan. Bilahnya berkembang menjadi 8 buah, sampai sekarang ada 13 buah bilah. Umumnya bernada dasar F, dengan nada : C, D, E, F, G, A, Bb, C, D, E, F, G, A.

d. Sulim

Sulim atau bisa disebut dengan transverse flute, adalah salah satu alat musik yang terbuat dari bambu. Sulim memiliki 9 buah lubang, satu lubang terletak di bagian bawah sulim, dan delapan lubang terletak di bagian atas. Ke delapan lubang tersebut terdiri dari satu lubang yang berfungsi sebagai tempat meniup, satu lubang ditutup oleh kertas tipis yang berfungsi untuk bisa menghasilkan suara khas dari sulim Batak, dan enam lubang berfungsi sebagai penghasil nada-nada. Sulim dimainkan dengan cara meniup dari samping (slide blow flute) yang dilakukan dengan cara meletakkan bibir secara horizontal pada pinggir lubang tiup.

Laras pada Sulim ada bermacam-macam, ada yang bernada F, C, E. Nada pada Sulim sudah dilaras sama seperti pada alat musik barat. Jika Sulim bernada dasar F, maka tangga nadanya adalah F, G, A, B \flat , C, D, E, F



Foto 4.15 Sulim Batak
Dokumentasi Esti Oktovine tanggal 27 Desember 2012

Instrumen	Komposisi	Urutan	Penjelasan
• Gondang Sabangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gondang Mula-Mula 2. Gondang Liat 3. Gondang Sitio 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimainkan di awal lagu, bagian intro 2. Dimainkan di bagian badan lagu, merupakan bagian inti lagu. 3. Dimainkan dibagian akhir lagu, merupakan ending dari sebuah lagu. 	<p>Pada Gondang Sabangunan Gondang Mula, Liat, dan Sitio hanya berupa Instrumental, Repertoire yang digunakan sama dari masa dulu sampai pada masa sekarang.</p>
Gondang Hasapi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gondang Mula-Mula 2. Gondang Liat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimainkan di awal lagu, bagian intro 2. Dimainkan di bagian badan lagu, merupakan 	<p>Pada Gondang Hasapi, Gondang Mula, Liat, dan Somba sudah lebih bebas, sudah boleh menggunakan lagu bebas. Pada penelitian</p>

Instrumen	Komposisi	Urutan	Penjelasan
	3. Gondang Sitio	3. Dimainkan dibagian akhir lagu, merupakan ending dari sebuah lagu.	ini, lagu yang digunakan adalah O Tano Batak.

E. Penyajian Seni Pertunjukan Sigale-gale

Pada dasarnya penyajian seni pertunjukan Gondang memiliki urutan yang harus diikuti, dan tidak sembarangan dimainkan. Begitu pun dengan urutan penyajian musik Gondang dalam seni pertunjukan Sigale-gale, tidak ada perbedaan urutan pada komposisi yang disajikan pada seni pertunjukan Gondang pada umumnya dengan Seni pertunjukan Sigale-gale, perbedaan hanya terjadi pada komposisi lagu yang dibawakan pada Gondang Sabangunan dan pada Gondang Hasapi. Ada 3 urutan dalam penyajian komposisi Gondang dalam seni pertunjukan Sigale-gale, urutan tersebut adalah : (1) Gondang mula-mula yang disatukan dengan Gondang somba, (2) Gondang liat, (3) Gondang Sitio-tio.

Gondang mula-mula dan Gondang somba merupakan bagian pembukaan lagu yang dimaksudkan sebagai sembah sujud kepada Mulajadi Na Bolon (pencipta alam semesta) yang telah menciptakan dan memelihara hidup manusia.

Gondang liat merupakan bagian badan lagu yang dimaksudkan untuk memohon berkat dari sang pencipta. Yang terakhir adalah Gondang Sitio-tio yang merupakan akhir dari urutan Gondang mula-mula, dan pasu-pasu.

Perbedaan yang terjadi pada komposisi lagu Gondang pada Gondang Sabangunan, dan Gondang Hasapi adalah ketika menggunakan Gondang Sabangunan, iringan musiknya tidak bisa menggunakan lagu bebas. Pada Gondang Sabangunan iringan musik yang mengiringi Gondang Mula-mula, Gondang Liat, dan Gondang Sitio-tio tidak bisa menggunakan lagu bebas, dan tidak ada perubahan dari masa dulu dan masa sekarang. Pada Gondang Hasapi, iringan musik yang mengiringi Gondang Mula-mula, Gondang Liat, dan Gondang Sitio-tio sudah bisa menggunakan lagu bebas.

Berikut akan dijelaskan mengenai Gondang mula-mula, pasu-pasu, dan sitio-tio dengan menggunakan table dan juga penotasiannya.

Tabel 4.3 Penjelasan mengenai Gondang mula-mula, pasu-pasu, dan sitio-tio dalam gondang sabangunan dan hasapi

Nama Gondang	Dimainkan	Kalimat Meminta Gondang
Gondang Mula-mula disatukan dengan Gondang	1 x	Amang pargual pargonsi, batara guru humundul, batara guru pandapotan, partarias namalo, asa songon nidok ni situa-tua ma, sianjur mula-mula sianju mula huta, di dolok pusut buit, mula ni ruma ijuk mula ni ruma gorga,tangkas do dipodahon si Raja Batak tu

Nama Gondang	Dimainkan	Kalimat Meminta Gondang
		<p>Pinomparna, asa marbisuk, asa maroha, marpatik, maradat, martutur, maruhum, on pe amang pargual pargonsi name, ala marmula do sude na ditanoon, antong baen damang ma jolo gondang mula-mula i</p>
Gondang Liat - liat	1x	<p>Amang pargonsi nami, partarias namalo nang pe so hudok, nunga di botoho. Hau gala-gala ma ninna panjangkitan ni si Zakheus. Manang tudia pe angka ianakhon namion mangalangka, sai tongtong ma di dongani Debata. Antong, baen damang ma jolo Gondang liat-liat I, asa liat parhorasan, jala liat angka na denggan diangka ianakon namion saluhutna, baen ma amang.</p>
Gondang sitio - tio	1x	<p>Amang pargoal pargonci, aek nation riong – riong di pinggan pasu, baen damangma Gondang Sitio – tio I, asa Tuhanta namamasu - masu</p>

**Berikut penotasian dari Gondang Mula-mula, Gondang Liat, dan
Gondang Sitio-tio pada Gondang Sabangunan**

The musical score for Gondang Mula-mula, page 1, is written in 4/4 time. It consists of seven staves:

- Sarune Bolon:** Melody line in treble clef, starting with a whole rest for the first three measures, then playing a rhythmic pattern of eighth notes.
- Ogung Olohan Ihutan:** Melody line in alto clef, starting with a whole rest for the first three measures, then playing a sequence of quarter notes.
- Ogung Panggora:** Melody line in alto clef, starting with a whole rest for the first three measures, then playing a sequence of quarter notes.
- Ogung Doal:** Melody line in alto clef, starting with a whole rest for the first three measures, then playing a sequence of eighth notes.
- Hesak:** Melody line in alto clef, starting with a whole rest for the first three measures, then playing a sequence of quarter notes.
- Gordang:** Melody line in alto clef, starting with a whole rest for the first three measures, then playing a sequence of quarter notes.
- Taganing:** Rhythm line in bass clef, featuring a complex pattern of eighth and sixteenth notes throughout the piece.

Gambar 4.1 Gondang Mula-mula hal 1

The musical score for Gondang Mula-mula, page 2, is written in 4/4 time. It consists of seven staves:

- S. Rec.:** Melody line in treble clef, playing a sequence of quarter notes.
- Gong 1:** Melody line in alto clef, playing a sequence of quarter notes.
- Gong 2:** Melody line in alto clef, playing a sequence of quarter notes.
- Gong 3:** Melody line in alto clef, playing a sequence of eighth notes.
- Trgl.:** Melody line in alto clef, playing a sequence of quarter notes.
- D. S. (top):** Melody line in alto clef, starting with a whole rest for the first three measures, then playing a sequence of quarter notes.
- D. S. (bottom):** Rhythm line in bass clef, featuring a complex pattern of eighth and sixteenth notes throughout the piece.

Gambar 4.2 Gondang Mula-mula hal 2

Musical score for Gondang Mula-mula hal 2, measures 13-18. The score is written for six parts: S. Rec., Gong 1, Gong 2, Gong 3, Trgl., and D. S. (two staves). The S. Rec. part is in treble clef and features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Gong parts are in bass clef and feature rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes. The Trgl. part is in bass clef and features a steady eighth-note rhythm. The D. S. parts are in bass clef and feature a complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes. The score is marked with a 13 above the first measure of each part.

Gambar 4.3 Gondang Mula-mula hal 3

Musical score for Gondang Mula-mula hal 3, measures 19-24. The score is written for six parts: S. Rec., Gong 1, Gong 2, Gong 3, Trgl., and D. S. (two staves). The S. Rec. part is in treble clef and features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Gong parts are in bass clef and feature rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes. The Trgl. part is in bass clef and features a steady eighth-note rhythm. The D. S. parts are in bass clef and feature a complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes. The score is marked with a 19 above the first measure of each part.

Gambar 4. 18 Gondang mula-mula hal 4

The image displays a musical score for a traditional Indonesian ensemble, specifically for the piece 'Gondang Liat' on page 1. The score is written in 4/4 time and consists of two systems of staves. The instruments listed on the left are Sarunc Bolon, Oung Oloan Thutan, Oung Panggora, Oung Deal, Hesek, Gordang, and Taganing. The first system shows the initial measures, with the Sarunc Bolon part starting in the second measure. The second system continues the piece, featuring a vocal line (S. B.) and a fifth measure marker. The Oung Deal and O. D. parts have a distinctive melodic pattern with slurs. The Gordang and Taganing parts provide a rhythmic accompaniment with repeated patterns.

Gambar 4.5 Gondang Liat hal 1

The image displays two systems of musical notation for the instrument Gondang Liat. Each system consists of seven staves, labeled on the left as S.B., O.O.I, O.P, O.D, Hesk, Gor, and Tgng. The notation is written in a staff with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The first system covers measures 9 through 13, and the second system covers measures 14 through 18. The S.B. staff features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The O.O.I, O.P, and Hesk staves contain rhythmic patterns of quarter and eighth notes. The O.D staff has a complex rhythmic pattern with many beamed notes. The Gor staff shows a pattern of quarter notes with rests. The Tgng staff has a dense, rhythmic pattern of sixteenth notes.

Gambar 4.6 Gondang Liat hal 2

The image displays two systems of musical notation for the Gondang Liat, page 3. Each system includes a vocal line (S. B.) and seven instrumental lines (O. O. 1, O. P, O. D, Hesk, Ger, and Tngng). The notation is in a Western staff format with a treble clef and a key signature of one flat. The first system starts at measure 18, and the second system starts at measure 22. The vocal line features a melodic line with some rests. The instrumental lines show various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. The O. O. 1 and O. P lines have a steady quarter-note pulse. The O. D line has a more complex, rhythmic pattern. The Hesk line has a steady quarter-note pulse. The Ger line has a steady quarter-note pulse. The Tngng line has a steady eighth-note pulse.

Gambar 4.7 Gondang Liat hal 3

The image displays a musical score for a piece titled "Gondang Liat" on page 4. The score is arranged in two systems, each containing seven staves. The staves are labeled as follows:

- S.B.**: Soprano voice, written in a treble clef with a key signature of one flat (B-flat).
- O.O.I.**: Oboe I, written in a soprano clef.
- O.P.**: Oboe II, written in a soprano clef.
- O.D.**: Oboe III, written in a soprano clef.
- Hesk**: Horns, written in a soprano clef.
- Gor**: Gong, written in a soprano clef.
- Tgng**: Tenggung, written in a soprano clef.

The first system covers measures 26 to 29. The second system covers measures 30 to 33. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings.

Gambar 4.8 Gondang Liat hal 4

The image displays a musical score for a traditional Indonesian ensemble, specifically for the piece 'Gondang Sitio' on page 1. The score is written in 4/4 time and consists of two systems of staves.

The first system includes the following parts from top to bottom:

- Sarone Bolon:** The melodic line, starting with a rest in the first measure and then playing a sequence of notes.
- gung cloan ihutan:** A part with a steady pulse of quarter notes.
- Ogung Panggora:** A part with a steady pulse of quarter notes.
- Ogung Deal:** A part with a complex, rhythmic pattern of eighth notes.
- Hlesck:** A part with a steady pulse of quarter notes.
- Gordang:** A part with a steady pulse of quarter notes.
- Taganing:** A part with a steady pulse of quarter notes.

The second system, starting at measure 6, includes the following parts from top to bottom:

- S. B.:** Continuation of the melodic line.
- G. O. I:** A part with a steady pulse of quarter notes.
- O. P:** A part with a steady pulse of quarter notes.
- O. D:** A part with a complex, rhythmic pattern of eighth notes.
- Hlesck:** A part with a steady pulse of quarter notes.
- Grdg:** A part with a steady pulse of quarter notes.
- Tngg:** A part with a steady pulse of quarter notes.

Gambar 4.9 Gondang Sitio hal 1

The image displays two systems of musical notation for the piece 'Gondang Liat'. Each system consists of seven staves, labeled from top to bottom as S. B., G. O. I., O. P., O. D., Hesak, Grdg, and Tmgg. The top staff (S. B.) is in treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The other staves (G. O. I., O. P., O. D., Hesak, Grdg, Tmgg) are in alto clef. The first system is marked with a dynamic of *ff* and contains five measures of music. The second system is marked with a dynamic of *ff* and contains four measures of music. The notation includes various rhythmic values, slurs, and rests, indicating a complex rhythmic structure.

Gambar 4.10 Gondang Liat hal 2

**Berikut penotasian dari Gondang Mula-mula, Gondang Liat, dan
Gondang Sitio-tio pada Gondang Hasapi**

The image displays two systems of musical notation for the instrument Hasapi. Each system consists of four staves, labeled from top to bottom as Sarune Etek, Sulim, HeseK, and Hasapi Ende. The first system shows the initial measures of the piece, while the second system, starting with a measure number '6' above the first staff, shows a continuation of the melody. The Sarune Etek, Sulim, and Hasapi Ende staves use a treble clef and a 4/4 time signature, featuring complex rhythmic patterns with many sixteenth and thirty-second notes. The HeseK staff uses a different clef (likely a soprano or alto clef) and a 4/4 time signature, with a simpler, more rhythmic pattern of quarter and eighth notes. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, accidentals, and dynamic markings.

Gambar 4.11 hasapi mula hal 1

11

Sarune Etek

Sulim

HeseK

11

Hasapi Ende

16

Sarune Etek

Sulim

HeseK

16

Hasapi Ende

Gambar 4.12 hasapi mula hal 2

Sarune Etek

Sulim

HeseK

21

Hasapi Ende

21

Gambar 4.13 hasapi mula hal 3

The image displays a musical score for a piece titled "hasapi liat hal 1". The score is arranged in two systems, each containing four staves. The instruments are labeled on the left: Sarune, Sulim, HeseK, and Hasapi Ende. The music is written in 4/4 time. The Sarune and Sulim parts are in treble clef, while the HeseK part is in a bass clef. The Hasapi Ende part is in treble clef. The score consists of 14 measures. The first system covers measures 1 through 6, and the second system covers measures 7 through 14. The Sarune and Sulim parts feature melodic lines with various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes. The HeseK part provides a steady accompaniment of quarter notes. The Hasapi Ende part follows a similar melodic pattern to the Sarune and Sulim parts.

Gambar 4.14 hasapi liat hal 1

The image shows a musical score for a piece titled "hasapi liat hal 2". It consists of four staves. The top two staves are for Sarune and Sulim, both in treble clef. The third staff is for Hesak, in a percussion clef. The bottom staff is for Hasapi Ende, in treble clef. The score is divided into two systems, with measures 13-18 in the first system and measures 19-24 in the second system. The music features a mix of melodic lines and rhythmic patterns, with some measures containing complex rhythmic figures.

Gambar 4.15 hasapi liat hal 2

The image shows a musical score for a piece titled "hasapi sitio". It consists of four staves. The top two staves are for Soprano Recorder 1 and Soprano Recorder 2, both in treble clef. The third staff is for Triangle, in a percussion clef. The bottom staff is for Lute, in treble clef. The score is in 4/4 time and consists of four measures. The music features a mix of melodic lines and rhythmic patterns, with some measures containing complex rhythmic figures.

Gambar 4.16 hasapi sitio

F. Keabsahan Data

Temuan dari penelitian ini didiskusikan dengan informan dan praktisi Sigale-gale. Musik merupakan bagian penting dalam penyajian seni pertunjukan Sigale-gale. Musik dalam seni pertunjukan Sigale-gale memiliki beberapa fungsi dan kegunaan. Sesuai dengan isi pendapat yang dikemukakan Edy sedyawati dalam bukunya bahwa :

Fungsi kesenian ditinjau dari segi kegunaannya dibagi menjadi tujuh, yaitu: (a) pemanggil kekuatan gaib, (2) penjemput roh-roh, (3) penjemput roh untuk hadir di tempat pemujaan, (4) peringatan pada nenek moyang, (5) perlengkapan upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, (6) peringatan upacara sehubungan dengan tingkat hidup seseorang, (7) perwujudan dari pada dorongan untuk . . .⁴⁴

Pernyataan diatas senada dengan apa yang disampaikan oleh praktisi Sigale-gale, Bapak Jimmi Sigiro dalam wawancaranya, yaitu:

Sigale-gale pada masa dulu berfungsi sebagai alat penghibur Raja, dan juga berfungsi sebagai sarana ritual pemanggilah roh, ritual pemakaman dan lain sebagainya.

Begitu juga dengan teori yang telah dijelaskan oleh Alan P. Merriam dalam bukunya bahwa :

Ditinjau dari segi etnis dalam masyarakat seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai ekspresi emosional, kenikmatan estetis, hiburan, alat komunikasi,

⁴⁴ Edy Sedyawati. 2000. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan. Hlm. 52

peersembahan simbolik, respon fisik, menyesuaikan dengan norma sosial, institusi sosial dan ritual, kesinambungan stabilitas dan kebudayaan, sarana integritas kemasyarakatan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh praktisi seni Sigale-gale, Bapak Jimmi Sigiro bahwa :

Pada perkembangannya, Sigale-gale mengalami perubahan fungsi. Tidak lagi hanya sebagai sebuah ritual, tapi secara keseluruhan sudah menjadi sebuah seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sebuah hiburan, sebagai kenikmatan estetis, sebagai kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, dan sebagai integritas kemasyarakatan.

Dari beberapa pendapat praktisi diatas, dapat di uji kebenaran bahwa fungsi musik dalam seni pertunjukan Sigale-gale mengalami perkembangan untuk tetap bisa bertahan di tengah masyarakat yang semakin modern. Perkembangan-perkembangan tersebut mencakup Sigale-gale yang dulu berfungsi sebagai sarana ritual, dan sekarang berfungsi sebagai sebuah seni pertunjukan. Musik iringannya pun mengalami perkembangan, dulu wajib menggunakan Gondang Sabangunan, sekarang sudah boleh menggunakan Gondang Hasapi. Komposisi musiknya pun mengalami perkembangan, dulu tidak boleh menggunakan lagu bebas, sekarang sudah boleh menggunakan lagu bebas.

Selain itu, kebenaran dari adanya perubahan fungsi pun dapat di cocokkan dengan teori yang di kemukakan oleh Radcliffe Brown, dalam buku Allan P. Merriam, bahwa :

Fungsi adalah kondisi dimana seluruh sistem sosial bekerja sama, tanpa menimbulkan konflik yang tidak dapat diselesaikan.

Kemudian, dari segi perkembangan yang terjadi dalam seni pertunjukan Sigale-gale digunakan teori *Cultural Determinism* dari Melville J. Herkovits yang menyatakan bahwa :

Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Maksud dari pernyataan ini ialah kebudayaan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa hidup silih berganti disebabkan karena adanya kelahiran dan kematian.

Hal ini sesuai dengan perkembangan seni pertunjukan Sigale-gale yang tetap hidup walaupun berganti generasi.

Oleh sebab itu penulis membahas mengenai fungsi dan perkembangan musik dalam seni pertunjukan Sigale-gale.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan wawancara mengenai seni pertunjukan Sigale-gale yang telah dikumpulkan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Seni pertunjukan Sigale-gale adalah salah satu kesenian khas Samosir, Sumatera Utara yang menampilkan pertunjukan patung yang bisa menari seperti layaknya orang menari tortor, sesuai dengan iringan musik yang dibunyikan.
2. Pada awal munculnya seni pertunjukan Sigale-gale ini, fungsi seni pertunjukan Sigale-gale hanya sebagai alat penghiburan bagi Raja, dan sebagai sarana ritual, tetapi semakin berkembangnya zaman, terjadi pergeseran fungsi dalam seni pertunjukan Sigale-gale. Seni pertunjukan Sigale-gale pada masa sekarang disajikan sebagai sebuah seni pertunjukan yang berfungsi untuk menghibur masyarakat setempat, dan para wisatawan lokal, maupun asing.
3. Ada dua periode perkembangan musik dalam seni pertunjukan Sigale-gale. Pada periode pertama, ensemble musik yang digunakan adalah ensemble musik Gondang Sabangunan, instrument yang ada Gondang Sabangunan antara lain : (1) Sarune Bolon, (2) Taganing, (3) Gordang, (4) empat buah Gong yang terdiri dari Ogung Oloan, Ogung Doal, Ogung Panggora, dan

Ogung Ihutan, (5) HeseK. Pada periode kedua musik dalam seni pertunjukan Sigale-gale mengalami perubahan. Ensemble musik yang digunakan adalah Gondang Hasapi. Alat musik yang digunakan dalam Gondang Hasapi yaitu : (1) Garantung (dalam beberapa pertunjukan peran Garantung digantikan oleh Taganing tanpa Gordang), (2) Sulim, (3) Sarune Etek, (4) Sarune Etek, (5) Hasapi Doal, (6) Hasapi Ende, (7) HeseK.

4. Perkembangan musik, khususnya pada instrument yang digunakan dalam seni pertunjukan Sigale-gale mengalami dua periode perkembangan, walaupun pada periode kedua hingga masa sekarang ini masih ada instrument yang tetap, berubah, dan berkurang di dalam seni pertunjukan Sigale-gale. Lagu yang disajikan dalam seni pertunjukan Sigale-gale pun mengalami perubahan. Lagu pada masa periode pertama terdiri dari : (1) Gondang Mula-mula, (2) Gondang Pasu-pasu, (3) Gondang Sitio-tio. Sebetulnya susunan lagu pada masa periode pertama dan kedua tetap sama, yang membedakan adalah isi dari lagunya. Pada masa periode pertama lagu yang digunakan masih asli dari repertoire Gondang Sabangunan, sementara pada masa periode kedua susunan masih terdiri dari Gondang Mula-mula, Gondang Pasu-pasu, dan Gondang Sitio-tio, hanya saja repertoire nya sudah lebih bebas, bisa menggunakan lagu gereja, dan lagu lainnya.

B. Saran

Dari seluruh hasil penelitian, adapun saran-saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi tentang seni pertunjukan Sigale-gale, khususnya dokumentaasi pada awal periode seni pertunjukan Sigale-gale diperbanyak agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam mencari dan menemukan dokumentasi seni pertunjukan Sigale-gale.
2. Untuk para seniman Sigale-gale, diharapkan bisa terus menjaga dan melestarikan budaya lokal seperti seni pertunjukan Sigale-gale ini, karena sudah sangat jarang budaya lokal yang bisa bertahan di daerahnyakarena pengaruh budaya asing yang sudah masuk ke dalam lingkup budaya lokal.
3. Untuk pemerintah daerah, khususnya daerah wisata Tomok, Samosirdiharapkan bisa ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan kesenian lokal, khususnya seni pertunjukan Sigale-gale yang saat ini telah menjadi mascot dan ciri khas dari daerah wisata Tomok, Samosir.
4. Untuk mahasiswa/i, khususnya mahasiswa/i Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat mempelajari dan ikut melestarikan kesenian daerah, khususnya pada seni pertunjukan Sigale-gale agae tetap bertahan dan terus berkembang dengan mempelajari dan mengamati perkembangan musik yang ada di dalam seni pertunjukan Sigale-gale, sehingga dapat memberikan masukan positif kepada para seniman maupun pecinta seni pertunjukan Sigale-gale.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Seni pertunjukan Sigale diharapkan memiliki regenerasi agar tetap bisa dilestarikan dan tetap dapat bertahan walaupun ada perkembangan zaman dengan cara mengajarkan kepada generasi penerus cara menggerakkan Sigale-gale dan cara memainkan Gondang sebagai musik pengiring Sigale-gale.
2. Untuk tetap mempertahankan seni pertunjukan Sigale-gale, diharapkan juga adanya pelatihan instrument pengiring yang terdapat di dalam seni pertunjukan Sigale-gale yang diadakan di daerah wisata Tomok, Samosir.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Bruce. J. 1983. *Sosiologi*. Jakarta :PT. Bina Aksara
- Danandjaya, James. 1991. *Folklore Indonesia*. Jakarta : Pustaka Grafiti
- Hutajulu, Rithaony, et al. 2005. *Gondang Batak Toba*. Bandung : P4ST UPI
- Koentjaraningrat.1974.*Kebudayaan Mentalitat dan Pembangunan*.Jakarta : PT. Gramedia.
- Krader, Barbara, et al. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Merriam, Allan. P. 1991.*The Antropology Of Music*. Uniersity Press
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Kosda Karya
- Rustiyanti, Sri.2010.*Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Sunan Ambu STSI Press Bandung
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*.Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Taylor, Edward, B. 1871. *Primitive Culture*, London : John Murray, Albermarle Street
- Tim Program Pascasarjana.2012. *Buku Pedoman Penulisan Disertasi dan Thesis*. Jakarta : Penerbit Pascasarjana

Sumber Internet

<http://sopopanisoan.blogspot.com/2012/03/perubahan> gondang hasapi studi kasus
(diunduh pada Kamis, 27 Desember 2012 pk1 16.40 wib)

<http://en.wikipedia.org/wiki/sigale-gale> (diunduh pada Rabu 22 Mei 2013 pk1
13.30 wib)

<http://fotokita.net/sigale-gale-pulo-samosir> (diunduh pada Rabu 22 Mei 2013)

<http://kajiseni.blogspot.com/2012/10/tradisi-gondang-sabangunan-dan-tortor.html>
(diunduh pada Sabtu 25 Mei 2013)

<https://id.wikipedia.org/wiki/sulim> (diunduh pada Minggu 2 Juni 2013 pk1 23.30
wib)

<http://www.gobatak.com/boru-batak-pertama-didunia-handal-bermain-sulim>
(diunduh pada Minggu 2 Juni 2013 pk1 23.00)

<http://www.inkubator.wikipedia.org> (diunduh pada Minggu 2 Juni 2013 pk1 23 45
wib)

[http://albadrln.wordpress.com/2012/04/26/jalan-jalan-ke-danau-toba-bagian-22-
pulau-samosir/](http://albadrln.wordpress.com/2012/04/26/jalan-jalan-ke-danau-toba-bagian-22-pulau-samosir/) (diunduh pada Rabu, 15 Mei 2013 pk1 07.13 wib)

Sumber Referensi

Skripsi Martahan Sitohang “Perubahan Dan Kontinuitas Ritual Pembuatan Taganing Di Desa Turpuk Limbong Kecamatan Harian Boho Kabupaten Samosir”

CATATAN

- Animisme : Kepercayaan terhadap makhluk halus atau roh
- Manortor : Bahasa Batak yang berarti menari
- Margondang : Aktivitas bermusik yang dipergunakan dalam mengiringi berbagai kegiatan dalam konteks upacara adat
- Dalihan Natolu : Sebuah sistem hubungan sosial atas tiga elemen dasar, yakni : dongan tubu, hula – hula, boru)
- Parbegu : Orang yang tidak mempunyai agama, dan lebih percaya terhadap roh orang yang sudah tidak ada
- Begu : Bahasa Batak yang berarti makhluk halus
- Parsarune : Orang yang memainkan Sarune
- Sitio : Bahasa Batak yang berarti suara yang jernih
- Hau Jior : Sejenis kayu akasia, yang biasa digunakan untuk membuat Sarune
- Datu : Bahasa Batak yang berarti dukun
- Pulu : Bahasa Batak yang berarti sesajen
- Tondi : Bahasa Batak yang berarti Roh atau Jiwa

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No	Dimensi	Indikator
1	<p>Daerah Wisata Sigale – gale, Tomok Samosir dengan Bapak Jimmi Sigiro</p>	<p>A. Sejarah Sigale – gale</p> <p>B. Perkembangan seni pertunjukan Sigale – gale</p> <p>C. Musik Pengiring Seni Pertunjukan Sigale – gale</p> <p>D. Alat musik yang digunakan pada seni pertunjukan Sigale – gale di masa dulu dan masa sekarang.</p>
2	<p>Seniman Gondang Sabangunan dan Gondang Hasapi</p>	<p>A. Perkembangan alat musik dalam ensemble musik Gondang Sbangunan dan Gondang Hasapi.</p>
3	<p>Seni pertunjukan Sigale - gale</p>	<p>A. Penyajian seni pertunjukan Sigale – gale</p> <p>B. Susunan acara seni pertunjukan Sigale – gale</p> <p>C. Perkembangan fungsi seni pertunjukan Sigale – gale.</p>

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

No	Narasumber	Pertanyaan
1	Pakar, informan, dan praktisi Sigale – gale, Bapak Jimmi Sigiro	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="884 521 1441 667">1. Apa yang dimaksud dengan Sigale – gale ? <li data-bbox="884 667 1441 813">2. Bagaimana sejarah dari seni pertunjukan Sigale – gale ini ? <li data-bbox="884 813 1441 1115">3. Pertunjukan Sigale – gale pada awal periodenya digunakan untuk acara apa dan pada masa sekarang digunakan untuk acara apa? <li data-bbox="884 1115 1441 1328">4. Patung Sigale – gale ini terbuat dari apa, dan bagaimana proses pembuatan Patung Sigale – gale ? <li data-bbox="884 1328 1441 1630">5. Bagaimanakah perkembangan musik yang digunakan untuk mengiringi Sigale – gale pada masa dulu dan masa sekarang ? <li data-bbox="884 1630 1441 1984">6. Ada berapa macam lagu yang digunakan pada pertunjukan Sigale – gale, dan bagaimana tata cara urutannya ?

		<p>7. Apakah ada perbedaan repertoire lagu yang digunakan dalam mengiringi Sigale – gale pada masa dulu dan pada masa sekarang ?</p> <p>8. Repertoire lagu tersebut ada syirnya, atau hanya iringan instrumental saja?</p> <p>9. Mengapa pada masa dulu Gondang Sabangunan lebih digunakan untuk acara ritual Sigale – gale?</p> <p>10. Berapa tarif yang harus dikeluarkan para wisatawan untuk sekali pertunjukan Sigale – gale ?</p>
2	Praktisi Gondang, dan pakar Gondang	<p>1. Bagaimana perkembangan ensemble musik Gondang dalam adat Batak?</p> <p>2. Ada berapa macam lagu yang digunakan pada ensemble musik Gondang Sabangunan, dan bagaimana tata cara urutan lagu tersebut dimainkan ?</p> <p>3. Alat musik apa saja yang terdapat pada Gondang Sabangunan ?</p>

		<p>4. Alat musik apa saja yang terdapat pada Gondang Hasapi ?</p> <p>5. Alat – alat musik tersebut terbuat dari apa, tangga nadanya dari mana, dan bagaimana fotonya ?</p> <p>6. Adakah alat musik yang diganti atau bertambah dari awal periode ensemble musik Gondang hingga masa sekarang ?</p>
--	--	---

Lampiran 3

Hasil Wawancara

Pewawancara : Esti Oktovine

Informan : Bapak Jimmi Sigiro

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Amang, apasih yang dimaksud dengan Sigale – gale ?	1. Sigale – gale itu adalah sebuah patung, yang jika ada alat musik Gondang berbunyi, maka patung Sigale – gale ini akan menari mengikuti irama musik pengiringnya.
2	Bagaimana sejarah dari seni pertunjukan Sigale – gale ini ?	2. Pada awalnya, Sigale – gale dibuat untuk menghibur sorang Raja. Jadi dulu ada seorang Raja, namanya Raja Rahat, dia mempunyai anak bernama Raja Manggale, nah pada suatu ketika anaknya meninggal di medan perang. Mendengar kabar tersebut, si Raja Rahat pun

		<p>sangat bersedih dan jatuh sakit.</p> <p>Nah, untuk menghibur si Raja ini, akhirnya di panggilah para datu untuk menyembuhkan si Raja ini. Karena si Raja tidak kunjung sembuh, akhirnya salah seorang datu mengusulkan untuk membuat patung yang mirip dengan Raja Manggale. Patung ini kemudian kepada Raja, sehingga membuat hati Raja senang, dan sangat terhibur.</p>
3.	<p>Nah, pertunjukan Sigale – gale pada awal periodenya digunakan untuk acara apa dan pada masa sekarang digunakan untuk acara apa?</p>	<p>3. Dulu pada awalnya digunakan untuk membuat Raja terhibur, dan sebagai sebuah sarana ritual. Pada masa sekarang, Sigale – gale digunakan sebagai sebuah seni pertunjukan, untuk menghibur para wisatawan asing maupun wisatawan lokal.</p>
4.	<p>Patung Sigale – gale ini sendiri terbuatnya dari apa ya amang trus bagaimana proses pembuatan Patung</p>	<p>4. Proses pembuatan patung Sigale – gale tidak boleh dilakukan secara sembarangan.</p>

	Sigale – gale ?	<p>sebelum proses pembuatan patung dilaksanakan, perlu dilakukan upacara dengan memanggil datu untuk menentukan hari baik dan memilih pemahat. Bahan utama untuk membuat patung Sigale – gale adalah pohon nangka dan pohon ingul. Proses pembuatan patung Sigale – gale yang menggunakan ritual hanya terjadi pada zaman dulu saja.</p> <p>Pada zaman sekarang, proses pembuatan Sigale – gale sudah tidak lagi menggunakan ritual. Pekerjaan tersulit adalah ketika membuat kepala Sigale – gale. Pohon nangka yang menjadi bahan dasar kepala Sigale – gale harus dikorek dulu hingga dalam, untuk dapat membuat rongga mata dan lidahnya. Selain membentuk kepala, hal yang juga</p>
--	------------------------	--

		sulit adalah ketika mengukir bentuk Sigale – gale.
5.	Amang, bagaimana sih perkembangan musik yang digunakan untuk mengiringi Sigale – gale pada masa dulu dan masa sekarang ?	5. Kalo masalah musik pangiring Sigale – gale, pada jaman dulu ketika masih menjadi sebuah alat penghibur raja dan sebuah ritual, hanya boleh menggunakan Gondang Sabangunan. Sedangkan pada zaman sekarang, ketika sudah menjadi sebuah seni pertunjukan, para wisatawan boleh memilih ingin diiringi menggunakan Gondang Sabangunan, atau menggunakan Gondang Hasapi.
6.	Kalau dari lagunya sendiri, ada berapa macam lagu yang digunakan pada pertunjukan Sigale – gale, dan bagaimana tata cara urutannya ?	6. Komposisi Gondang yang digunakan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Gondang Mula – mula, Gondang liat - liat, dan Gondang Sitio – tio.
7.	Ada gak sih perbedaan repertoire lagu yang digunakan dalam mengiringi Sigale – gale pada masa dulu dan pada	7. Kalau susunan repertoire nya tidak berubah, masih Gondang mula – mula, Gondang liat – liat,

	<p>masa sekarang ?</p>	<p>dan Gondang Sitio – tio. Yang membedakan hanya jenis lagunya. Pada zaman dulu dan ketika menggunakan Gondang Sabangunan, Gondang Mula – mula, liat – liat, sitio – tio hanya berupa musik instrumental. Tetapi pada masa sekarang sudah lebih bebas. Sudah bisa menggunakan lagu – lagu gereja yang kemudian di bagi ke dalam 3 bagian, Gondang Mula – mula, liat – liat, sitio – tio.</p>
<p>8.</p>	<p>Nah, repertoire lagu tersebut ada syairnya, atau hanya iringan instrumental saja?</p>	<p>8. Jika dimainkan pada Gondang Sabangunan, dia hanya berupa musik instrumental saja. Jika pada Gondang Hasapi, karena lagunya sudah lebih bebas, terkadang juga sudah menggunakan syair.</p>
<p>9.</p>	<p>Terus, berapa tarif yang harus dikeluarkan para wisatawan untuk sekali pertunjukan Sigale – gale ?</p>	<p>9. Untuk sekali pertunjukan dikenakan biaya 200 ribu. Tapi kalau datang secara rombongan,</p>

		<p>bayarnya bisa lebih murah. Biasanya jika memesan pertunjukan secara khusus, biayanya jauh lebih mahal, bisa sampai jutaan.</p>
10	<p>Amang, mengapa pada masa dulu Gondang Sabangunan lebih digunakan untuk acara ritual Sigale – gale?</p>	<p>10. Karena suara yang dihasilkan lebih berat, dan lebih syahdu, sehingga Gondang Sabangunan lebih digunakan untuk ritual Sigale – gale.</p>

Pakar Sigale – gale,

Jimmi Sigiro

Hasil Wawancara

Pewawancara : Esti Oktovine

Informan : Praktisi Gondang, M.Sitohang

Waktu : 08 April 2013

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bang, bagaimana sih perkembangan ensemble musik Gondang dalam adat Batak?	1. Kalau masalah perkembangan sih, lebih terlihat dari alat musiknya. Selain itu, zaman dulu sebagai sarana ritual lebih sering menggunakan Gondang Sabangunan, kalau pada jaman sekarang orang banyak sudah lebih suka menggunakan Gondang Hasapi. Musiknya lebih bebas, dan warna suara pada musiknya terkesan lebih ceria.
2	Terus, ada berapa macam lagu yang di gunakan pada ensemble musik Gondang Sabangunan, dan bagaimana tata cara urutan lagu	2. Pada Gondang Sabangunan, lagu – lagunya dimainkan secara instrumental. Terdiri dari Gondang Mula – mula yang merupakan bagian

	tersebut dimainkan ?	intro, Gondang Liat – liat yang merupakan bagian badan lagu, dan Gondang Sitio – tio yang merupakan bagian akhir lagu.
3	Alat musik apa saja yang terdapat pada Gondang Sabangunan ?	3. Alat musik yang ada pada Gondang Sabangunan adalah Sarune Bolon, Taganing, Gordang Bolon, Ogung, dan HeseK.
4	Alat musik apa saja yang terdapat pada Gondang Hasapi ?	4. Alat musik yang ada pada Gondang Hasapi adalah Sarune Etek, Hasapi Ende, Hasapi Doal, Garantung, Taganing, Sulim, dan HeseK
5	Alat – alat musik tersebut terbuat dari apa, tangga nadanya dari mana, dan bagaimana fotonya ?	5. Kebanyakan alat – alat musik tersebut terbuat dari kayu, tapi ada beberapa yang terbuat dari logam, seperti Garantung, Ogung, dan HeseK.
7	Adakah alat musik yang diganti atau bertambah dari awal periode ensemble musik Gondang hingga masa sekarang ?	7. Jelas ada. Kalau pada masa dulu hanya ada lima alat musik, sementara sekarang alat musik tersebut bertambah menjadi tujuh macam. Ada alat musik yang ada pada masa dulu, pada masa sekarang di

		hilangkan, tetapi ada juga yang dipertahankan.
--	--	---

Praktisi Gondang

M. Sitohang

Lampiran 4**NARASUMBER 1**

Nama : **Jimmi Sigiro**

Tempat, tanggal lahir :

Usia : **48 tahun**

Pengalaman :

- **Memainkan Sigale – gale**
- **Pemain Gondang**

NARASUMBER 2

Nama : M. Sitohang

Tempat, Tanggal lahir : Harian Boho, 10 Maret 1984

Pengalaman :

- **Pekerja seni muik tradisi Batak**
- **Pemain Gondang**

Lampiran 5**DOKUMENTASI****Foto 1. Foto Hasapi yang di pajang**

Sumber : Dokumentasi Esti Oktovine , pada tanggal 27 Januari 2013, Tomok,
Samosir

Foto 2. Taganing yang dipajang dirumah Batak



Sumber : Dokumentasi Esti Oktovine , pada tanggal 22 Januari 2013, Samosir

Foto 3. Bersama Bapak Jimmi Sigi



Sumber : Dokumentasi Esti Oktovine , pada tanggal 23 Januari 2013, Tomok, Samosir

Foto 4. Para Wisatawan Menari Bersama Sigale - gale



Sumber : Dokumentasi Esti Oktovine , pada tanggal 23 Januari 2013, Tomok,
Samosir

Foto 5. Sigale – gale yang sedang menari



Sumber : Dokumentasi Esti Oktovine , pada tanggal 24 Januari 2013, Tomok,
Samosir

Foto 6. bersama praktisi Gondang



Sumber : Dokumentasi Esti Oktovine , pada tanggal 08 April 2013, Matraman, Jakarta

Foto 7. Bersama Patung Sigale - gale



Sumber : Dokumentasi Esti Oktovine , pada tanggal 24 Januari 2013, Tomok, Samosir

Surat Keterangan Pakar

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jimmi Sigiuro

Menyatakan bahwa :

Nama : Esti Oktovine Sitorus

NIM : 2815096466

Jurusan : Seni Musik

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara guna mendapatkan data yang diperoleh dalam rangka penelitian dengan judul “ Fungsi dan Perkembangan Musik dalam Seni Pertunjukan Sigale – gale di Desa Parsaoran Tomok Samosir Batak Toba”.

Samosir, 27 Juni 2013

Jimmi Sigiuro